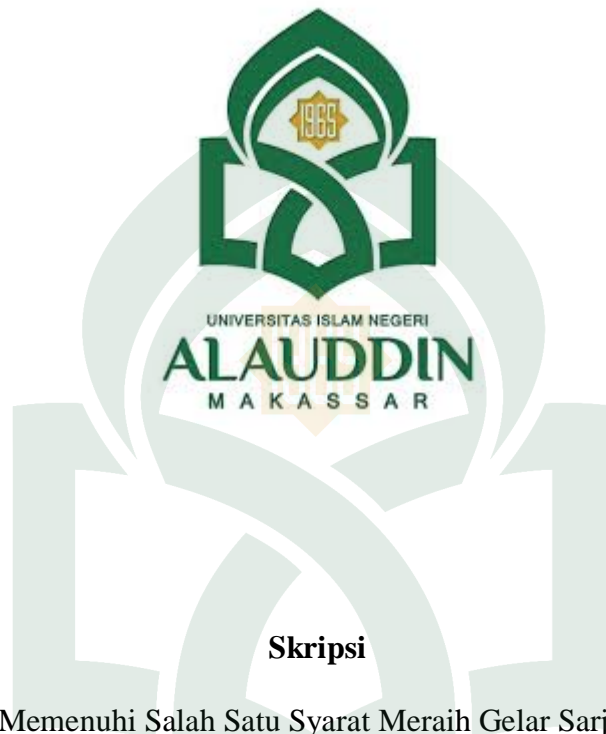


**TINDAKAN MARITAL RAPE DALAM KELUARGA MENURUT  
HUKUM ISLAM DAN HUKUM NASIONAL**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H.)  
Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan  
pada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**MUHAMMAD ANHAR RIVAI**

NIM. 10100113051

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ANHAR RIVAI A  
Nim : 10100113051  
Tempat /Tgl. Lahir : Makassar, 18 Oktober 1995  
Jurusan : Peradilan Agama  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Judul :Tindakan Marital Rape Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam dan Hukum Nasional

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Tindakan Marital Rape Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam dan Hukum Nasional”** adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan (tanpa campur tangan penyusun), maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 18 Oktober 2017

Penyusun

**MUHAMMAD ANHAR RIVAI A**

Nim: 101001130351

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Tindakan Marital Rape Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Hukum Nasional" yang disusun oleh Muhammad Anhar Rivai A, NIM: 10100113051, mahasiswa Jurusan Peradilan Agama pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 7 Desember 2017, bertepatan dengan 18 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah dan Hukum, Jurusan Peradilan Agama (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 19 Desember 2017 M.  
30 Rabiul Awal 1439 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag. (.....)

Munaqisy I : Prof. Dr.H.A. Qadir Gassing HT, M.Si (.....)

Munaqisy II : Zulfahmi Alwi, M.Ag., Ph.D (.....)

Pembimbing I : Dr. Hj. Patimah, M.Ag (.....)

Pembimbing II : Dr. Hamzah Hasan, M.H.I. (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan  
Hukum UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP. 196210161990031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sebagaimana mestinya.

Kebesaran jiwa dan kasih sayang yang tak bertepi, doa yang tiada terputus dari kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda Muh. Amran. dan Sri Utami, yang senantiasa memberikan penulis curahan kasih sayang, nasihat, perhatian, bimbingan serta doa restu yang selalu diberikan sampai saat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudariku yang tercinta beserta keluarga besar penulis, terima kasih atas perhatian dan kasih sayangnya selama ini dan serta berbagai pihak yang tulus dan ikhlas memberikan andil sejak awal hingga usainya penulis menempuh pendidikan di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi (S1) pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam menyusun skripsi ini tidak sedikit kekurangan dan kesulitan yang dialami oleh penulis, baik dalam kepustakaan, penelitian lapangan, maupun hal-hal lainnya. Tetapi berkat ketekunan, bimbingan, petunjuk serta bantuan dari pihak lain akhirnya dapatlah disusun dan diselesaikan skripsi ini menurut kemampuan penulis. Kendatipun isinya mungkin terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik mengenai materinya, bahasanya serta sistematikanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini disusun dan diselesaikan berkat petunjuk, bimbingan dan bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis menghanturkan ucapan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah rela memberikan, baik berupa moril maupun berupa materil dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang terdalam dan tak terhingga terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya;
3. Bapak Dr. Supardin M.HI. selaku Ketua Jurusan Peradilan Agama UIN Alauddin Makassar beserta ibu Dr. Hj. Patimah, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Peradilan Agama;
4. Ibu Dr. Hj. Patimah, M.Ag.. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Hamzah Hasan, M.H.I. selaku pembimbing II. Kedua beliau, di tengah kesibukan dan aktifitasnya bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan bimbingan dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini;
5. Bapak Prof. Dr.H.A. Qadir Gassing HT, M.Si.. selaku penguji I dan Bapak Zulfahmi Alwi, M.Ag., Ph.D. selaku penguji II. Kedua beliau, di tengah kesibukan dan aktifitasnya bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk menguji dan memberikan saran-saran dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf akademik dan pegawai Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar;
7. Seluruh Sahabat-Sahabati di UIN Alauddin Makassar terima kasih atas dukungan dan motivasinya selama ini;
8. Seluruh teman kuliah Jurusan Peradilan Agama Angkatan 2013 Khususnya Mutmainnah, Jumardin, Fauzan, Idham, wahyudi, ardi, Faiz, Ahmad, Jumardi, Awal, suriana, Uswatun hasanah terima kasih atas kesetiakawanan, dukungan dan motivasinya selama ini;

9. Seluruh teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 55 khususnya posko Kecamatan Ma'rang Nur Syamsyul Rizal, Miftahul Fatra, Muh Fitro, Erwin, Afni Oktaviana, Nurfaidah Lestari, Ariaty, Marni Binti Making, Dwi anggreami, Sarkiah. Terima Kasih atas doa, dukungan dan motivasinya selama ini.
10. Kepada Teman-Teman Seperjuangan PPTQ ASSA'ADAH angkatan 2013 yang telah membantu menyusun skripsi ini.
11. Kepada seluruh keluarga besarku yang tidak bosan memberikan bantuan, semangat kepada penulis sehingga dapat terselamatkan skripsi ini.

Atas segala bantuan, kerjasama, uluran tangan yang telah diberikan dengan ikhlas hati kepada penulis selama menyelesaikan studi hingga rampungnya skripsi ini. Begitu banyak bantuan yang telah diberikan bagi penulis, namun melalui doa dan harapan penulis, Semoga jasa-jasa beliau yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang setimpal dengannya dari Allah swt.

Akhirnya dengan penuh rendah hati penulis mengharap tegur sapa manakala terdapat kekeliruan menuju kebenaran dengan mendahulukan ucapan terima kasih yang tak terhingga.

Makassar, 18 Oktober 2017

Penulis

MUHAMMAD ANHAR RIVAI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Pengertian Judul .....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Metodologi Penelitian .....	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Konsep Pidana Islam dan Pidana Nasional.....	17
1. Pengertian Pidana Islam dan Pidana Nasional .....	17-20
2. Unsur-unsur Pidana Islam dan Pidana Nasional .....	20-23
3. Jenis-jenis Pidana Islam dan Pidana Nasional .....	23-27
4. Subjek Pidana Islam dan Pidana Nasional.....	27-28
B. Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Dalam Islam.....	28
<b>BAB III MARITAL RAPE MENURUT UU RI NO 23 TAHUN 2004</b>	
A. Penyusunan Undang-Undang RI No. 23 tentang penghapusan KDRT .....	31
1. Latar belakang di terbitkannya UU RI No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT .....	31
2. Tujuan UU RI No. 23 tahun 2004 tentang penhapusan KDRT .....	33
3. Proses penyusunan UU RI No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT .....	35



B. Kekerasan Seksual Dalam Rumah Tangga Menurut UU No. 23 Tahun 2004 Pasal 8 huruf a .....	36
<b>BAB IV MARITAL RAPE DAN DAMPAK DALAM KEHIDUPAN</b>	
<b>RUMAH TANGGA</b>	
A. Bagaimana pandangan Hukum Islam dan Hukum Nasional tentang Marital Rape Dalam Keluarga .....	39-54
B. Dampak Marital Rape Dalam Keluarga .....	54
C. Analisa Penulis .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Implikasi Penelitian .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	





## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik

غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostop
ي	ya	y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ().

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	i	I
	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan ya	ai	a dan i
	fathah dan wau	au	a dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

### 4. Ta Marbutah

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ْ◌ْ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ﺥ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ﻻ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata,istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak

lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah, khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

#### 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## ABSTRAK

NAMA : MUHAMMAD ANHAR RIVAI A

NIM : 10100113051

JUDUL SKRIPSI : Tindakan Marital Rape Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam dan Hukum Nasional

---

Skripsi ini membahas bagaimana Tindakan Marital Rape Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam dan Hukum Nasional. Marital rape hingga saat ini belum mendapatkan perhatian serius dari aparat penegak hukum maupun pemerintah, khususnya lagi dalam hal perlindungan terhadap hak-hak korban dan memberi hukuman setimpal bagi pelaku. Marital rape pun masih jadi perdebatan. KUHP sendiri tidak menyebutkan status dan sanksi hukumnya, dan ada 2 pokok soal, yakni bagaimana respon hukum Islam dan hukum nasional tentang marital rape.

Selain itu, adapun dampak dari marital dalam keluarga baik dampak medis maupun dampak psikis.

Kemudian tujuannya adalah Untuk mengetahui pandangan Hukum Islam dan Hukum Nasional tentang Marital Rape dalam Keluarga, dan bagaimana dampak marital rape dalam keluarga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif analitis, teknik pengumpulan data didasarkan pada sumber data primer dan sekunder, dengan pendekatan normative yuridis, sosiologis, dengan menggunakan metode analisis deduktif.

Adapun hasil penelitian, menurut hukum Islam Pemahaman terhadap nash al-Quran dan hadis yang selama ini dianggap sebagai dasar suami boleh memaksa istri berhubungan seksual dalam perilaku marital rape, pemahaman itu tidak relevan dengan tujuan syariah. Hasil penetapan hukum Islam dengan metode *maqasid syari'ah (sadd az-zari'ah)* tidak menghalalkan marital rape, karena *maqasid syari'ah* menjaga jiwa seorang dari kemudharatan., sedangkan menurut hukum nasional UU No. 23 tahun 2004 pasal 3, 5, dan 8 memasukkan marital rape dalam kategori kekerasan seksual atau pemaksaan hubungan seksual. Maka pemaksaan hubungan seksual tersebut dianggap melanggar hak asasi manusia, diskriminasi terhadap perempuan, dan yang jelas mengakibatkan korban. Karena anggapan tersebut pemaksaan hubungan seksual terhadap istri dilarang. Ketentuan pidana bagi pelaku marital rape terdapat pada pasal 46 dan 47, yaitu pidana penjara dan denda.

Segala bentuk kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapuskan.

Pemahaman yang salah terhadap nash al-Quran dan Hadis memberikan anggapan bahwa islam melegitimasi semua yang dilakukan suami terhadap istri. Dalam menghadapi masalah ini interpretasi yang lebih relevan dan kontekstual lebih lanjut sangat dibutuhkan dengan mengacu pada *maqasid as-syari'ah* dan Islam adalah *rahmah li al- alamin*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Sedangkan dalam instruksi presiden No. 1 Tahun 1991 didefinisikan bahwa, perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.<sup>2</sup> Dengan begitu akan didapat sebuah keluarga yang sakinah dalam hidupnya sampai akhir hayat, yakni ketenangan dan kebahagiaan yang kekal dan abadi karena keluarga dibangun oleh suami istri atas dasar ikatan lahir dan batin.

Terwujudnya tujuan perkawinan itu tergantung pada maksimalisasi peran dan tanggung jawab dari masing-masing pihak, baik itu istri ataupun suami. Perkawinan tidak saja dipandang sebagai media untuk merealisasikan syari'at Allah agar memperoleh kebaikan didunia dan diakhirat, tetapi juga merupakan sebuah kontrak perdata yang akan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya.

---

<sup>1</sup> Undang-undang Pokok Perkawinan, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), h. 178.

<sup>2</sup> Kompilasi Hukum Islam Tentang Perkawinan, (Jakarta: Tim Permata Press, 2003) h. 2.



Tidak sedikit kalangan umat Islam yang mengupayakan *remaining* dan *reinterpretation* terhadap teks dan pemahaman fikih konvensional yang dianggap telah membelenggu dan membatasi ruang gerak perempuan, serta mengesampingkan hak-hak mereka, baik dalam lingkup masyarakat maupun dalam kehidupan rumah tangga.

Kaitannya dengan relasi suami istri dalam rumah tangga, misalnya tidak sedikit pemikiran para ulama' yang justru memarginalkan perempuan dalam posisinya sebagai penenang suami, sebagai ibu yang mengasuh anak dan sebagai penjaga harta benda suami. Cinta kasih, mawaddah dan rahmah yang dianugerahkan Allah kepada sepasang suami istri adalah untuk satu tugas yang berat tapi mulia.<sup>3</sup>

Namun sering kali pihak suami mengabaikan hak istri untuk memutuskan kapankah dan akankah mempunyai anak dengan memaksakan agar istrinya memiliki anak. Bahkan bila si istri tidak siap untuk memiliki anak atau diberi karunia Tuhan untuk tidak bisa memberikan anak, kaum suami justru mengultimaturnya dengan ancaman perceraian.

Disini secara sepintas nampaknya posisi suami yang demikian benar. Menurut pemahaman kebanyakan masyarakat awam seorang suami dikatakan memiliki hak penuh menuntut istrinya untuk memiliki anak apapun alasannya.<sup>4</sup> Hal tersebut dianggap sebagai pekerjaan perempuan yang paling asasi dan urgen yang memang sesuai dengan nalurinya yaitu berada di dalam

---

<sup>3</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), h.214.

<sup>4</sup> Syafiq Hasyim, (ed.), *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, ( Jakarta: The Asia Foundation, 2000), h. 83.

rumah. Mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa seorang istri tidak boleh menolak apabila suami menginginkan hubungan intim,

Nalar sehat terhadap hadis di atas termasuk hal yang tidak adil, lebih-lebih menyangkut soal relasi suami istri, dalam hal ini tentang hak dan kewajiban antara suami istri maka hal tersebut bertentangan dengan prinsip dasar dalam perkawinan tentang seksualitas dan beberapa *nash* lain yang menuntut suami agar memperlakukan istri secara baik dan bijak.

Islam, pada dasarnya, menganut prinsip kesetaraan, *partnership* (kerja sama), dan keadilan dalam hubungan seksual laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup> Kedudukan istri setara dengan suami, hak dan kewajiban yang mereka embanpun sama. Karena keduanya saling mengisi dan melengkapi antara yang satu dengan yang lain.

Keluarga merupakan institusi terkecil didalam kehidupan bermasyarakat yang tidak terlepas dari dan dinamis karena situasi dan kondisi setiap keluarga yang satu dengan yang lain selalu berbeda. Problematika yang lahir dari kehidupan rumah tangga banyak yang menjurus kepada tindakan-tindakan kekerasan. Tindakan tersebut sebagian besar di alami oleh kalangan wanita dalam hal ini adalah istri.

Tindak kekerasan terhadap istri merupakan masalah sosial yang serius tetapi kurang mendapatkan tanggapan yang memadai. Mereka menganggap bahwa persoalan rumah tangga merupakan persoalan domestik (privat) yang bersifat tertutup, sehingga ada keengganan membicarakan persoalan pribadi

---

<sup>5</sup> Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami Istri (Hukum Perkawinan I)* (Yogyakarta: Academia Dan Tazzafa, 2004), h. 59.

kedalam wacana luar karena adanya nilai-nilai yang mengabsahkannya baik dari segi tradisi, budaya, sosial, dan ajaran agama. Jenis-jenis kekerasan yang sering terjadi dalam rumah tangga adalah (a) kekerasan fisik, (b) kekerasan psikis, (c) kekerasan seksual, (d) penelantaran rumah tangga atau kekerasan ekonomi, dan (e) kekerasan sosial. Adapun salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di dalam rumah tangga adalah kekerasan seksual atau pemaksaan seksual.

Hal ini kemudian memunculkan perdebatan yang panjang seputar soal pemerkosaan yang terjadi dalam ikatan perkawinan atau yang sering disebut dengan *Marital rape*.

Keseimbangan antara hak dan kewajiban antara suami istri juga berlaku di dalam relasi seksual, Islam mengajarkan prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* (hubungan yang baik dan sukarela) dalam melakukan relasi seksual, suami tidak mempunyai hak monopoli seksual, ia tidak boleh hanya memikirkan kenikmatan sendiri dan mau enaknya sendiri, keduanya adalah pelayan bagi pasangannya masing-masing. Suami dituntut untuk memperlakukan istri dengan baik. perkosaan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang dilarang.

*Marital rape* yang dimaksud dalam draft ini adalah hubungan seksual yang tidak dikehendaki istri karena ketidaksiapannya, baik fisik ataupun psikis karena mungkin istri dalam kondisi yang lelah ataupun yang lainnya sehingga mengakibatkan sakit pada istri. Hubungan seks seperti ini merupakan pemaksaan karena hanya satu pihak yang merasakan kenikmatannya sedangkan pihak yang lain yaitu istri tidak merasakan

keterpuasan atau kenikmatan yang sama.<sup>6</sup>

Bentuk tindakan Marital rape juga tidak hanya dalam bentuk hubungan seksual yang dilakukan suami secara paksa terhadap istri tetapi hubungan seksual istri yang secara paksa terhadap suami pun dapat juga tergolong tindakan tersebut. Jadi tidak menutup kemungkinan seorang suami pun menjadi korban tindakan Marital rape.

Dalam Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, yang dimaksud kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Jadi hubungan seksual suami istri yang menyebabkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik dan psikologis (Marital rape atau perkosaan dalam perkawinan) merupakan tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga. Setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan falsafah Pancasila dan UUD 1945. Pandangan tersebut didasarkan pada Pasal 28 UUD 1945, beserta perubahannya. Pasal 28 G ayat (1) UUD 1945 menentukan bahwa “ Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman

---

<sup>6</sup> Mirda marlia, *Kekerasan Seksual terhadap istri*. (Cet. I. Yogyakarta: Januari, 2007), h 13.

ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”. Pasal 28 H ayat (2) UUD 1945 menentukan bahwa “Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”.<sup>7</sup> Dalam lingkup rumah tangga “rasa aman, bebas dari segala bentuk kekerasan dan tidak adanya diskriminasi” akan lahir dari rumah tangga yang utuh dan rukun.

Dengan demikian keutuhan dan kerukunan dalam rumah tangga yang bahagia, aman, tentram, dan damai merupakan dambaan setiap orang. Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak dapat dikontrol, yang pada akhirnya dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul ketidakamanan atau ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga tersebut.

Hal ini menjadi penting, oleh karena perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan fisik, psikis, seksualitas, dan penelantaran rumah tangga pada kenyataannya sering terjadi dan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, yang kebanyakan adalah perempuan.<sup>8</sup>

Pemaksaan hubungan seksual terhadap istri tidak dibolehkan oleh agama dengan beberapa alasan; pertama, membolehkan hubungan suami-istri secara paksa sama saja dengan mengizinkan seorang suami mengejar kenikmatan atas penderitaan orang lain (istri), ini tidak bermoral. Kedua,

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Dasar 1945, (Jakarta: Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2007), h. 32.

<sup>8</sup> Guse Prayudi, *Berbagai Aspek Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Merkid Press, 2008), h. 15.

dalam hubungan suami istri yang dipaksakan, terdapat pengingkaran nyata terhadap prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* (memperlakukan istri dengan cara yang ma'ruf).<sup>9</sup>

Undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga No.23 tahun 2004 pasal 8 huruf a berbunyi "Kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf c meliputi: Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut". Undang-undang ini mengatur tentang larangan pemaksaan hubungan seksual. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa: yang dimaksud dengan kekerasan seksual dalam ketentuan ini adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Seperti yang terjadi di Denpasar Bali seorang yang bernama Tohari menggauli istrinya yang sedang sakit sesak napas dan jantung, beberapa kemudian istrinya sakitnya makin parah dan meninggal dunia.<sup>10</sup>

Dalam ranah Indonesia sendiri KUHP telah mengatur tentang perkosaan . hal ini diatur dalam bab XIV tentang kejahatan kesusilaan perkosaan sendiri diatur dalam pasal 285 KUHP yang berbunyi: 'Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia diluar perkawinan diancamkan karena melakukan

---

<sup>9</sup> Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 109.

<sup>10</sup> Media. Iya. Com/article/2015/07. html

perkosaan dengan pidana penjara paling lama 12 tahun. Namun sayangnya peraturan tersebut hanya mencakup sebagian perempuan saja, karena menjadi fokus dalam bunyi pasal tersebut adalah pemaksaan yang terjadi di luar perkawinan. Dengan kata lain pasal ini mendiskripsikan kelompok perempuan lain serta menafikan perkosaan yang dilakukan oleh para istrinya.

Dengan latar belakang masalah di atas maka penulis merasa perlu mengkaji lebih mengenai larang pemaksaan hubungan seksual yang akan penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul: “TINDAKAN MARITAL RAPE DALAM KELUAGA MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM NASIONAL

#### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka untuk memperjelas dan mempertegas kajian penelitian, pokok masalah yang penyusun ajukan, bagaimana pandangan Hukum Islam dan Hukum Nasional tentang Marital Rape dalam keluarga.

1. Bagaimana pandangan Hukum Islam dan Nasional tentang Marital Rape dalam Keluarga?
2. Bagaimana Dampak *Marital Rape* dalam Perkawinan?

#### **C. Pengertian Judul**

- a. Marital rape

*Marital rape* merupakan tindak kekerasan atau pemaksaan yang dilakukan oleh suami terhadap istri untuk melakukan



aktivitas seksual tanpa mempertimbangkan kondisi istri.<sup>11</sup>

b. Tindakan

Sesuatu yang dilakukan, atauran yang dilakukan perbuatan; tindakan wakil kita itu sangat merugikan kepentingan kita.<sup>12</sup>

c. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

d. Hukum Islam

Hukum ialah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh orang banyak dan untuk orang banyak; undang-undang, perauran dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup di dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Islam merupakan hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam, sebagai sistem hukum ia mempunyai beberapa istilah yaitu hukum, syariah, atau syariat dan fiqh atau istilah-istilah lainnya.

Jadi dari gabungan kata *Hukum* dan *Islam* muncul Istilah

---

<sup>11</sup> Mirda marlia, *kekerasan seksual terhadap istri*.( Yogyakarta cet I: Januari 2007), h.11-12.

<sup>12</sup> KBBI offline. versi 1.1. Ebta Setiawan. Pusat Bahasa : KBBI Daring Edisi III. 2010.

<sup>13</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya;Amelia:2003), h.172.

Hukum Islam dapat dipahami seperangkat norma atau peraturan yang bersumber dari Allah SWT dan Nabi Muhammad saw untuk mengatur tingkah laku manusia di tengah-tengah masyarakat, dengan kalimat yang lebih singkat hukum Islam dapat diartikan sebagai hukum yang bersumber dari ajaran Islam.<sup>14</sup>

e. Hukum Nasional

Hukum yang dibangun oleh bangsa Indonesia, setelah Indonesia merdeka dan berlaku bagi penduduk Indonesia, terutama bagi warga negara Republik Indonesia sebagai pengganti hukum Kolonial.<sup>15</sup>

**D. Kajian pustaka**

Setelah menyimak dan mempelajari beberapa referensi yang berhubungan dengan judul skripsi ini, maka peneliti memilih beberapa buku yang relevan dengan judul skripsi ini.

Pertama, Mustofa Hasan, Beni Ahmad Saebani, *Hukum Pidana Islam (Fikih Jinayah)*, dimana buku ini menguraikan tentang aspek pengertian Hukum Pidana Islam dan dalam buku ini terdapat kajian Hukum Pidana yang komprehensif bahkan membandingkan dengan Hukum Pidana Positif, yakni Hukum Pidana yang berlaku di Indonesia. Dalam buku ini juga diuraikan hukum pidana Islam yang mengatur tata cara menjaga dan melindungi hak Allah, hak masyarakat, dan hak individu dari tindakan yang tidak diperkenankan menurut

---

<sup>14</sup> Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 12.

<sup>15</sup> Dr. Mardani, *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan tentang Hukum Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Penerbit Kencana 2013), h 10.

hukum.

Kedua, Masdar F. Mas'udi , "*Islam dan hak-hak reproduksi perempuan*" memandang hubungan seks bagi perempuan (istri) merupakan gabungan dari hak dan kewajiban. Apabila hubungan seks bagi perempuan (istri) adalah hak, maka baginya ada ruang untuk memilih, apakah akan melakukannya/ tidak, juga ruang untuk memilih waktu dan caranya tapi kalau semata-mata sebagai kewajiban baginya hanya ada satu pilihan yaitu melakukannya sekedar karena suami menghendaki apakah ia sendiri suka atau tidak.

Ketiga, Mirda Marliah, *Marital Rape*, buku ini mencoba menjawab tentang kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga, khususnya pemerkosaan yang dilakukan suami terhadap istri. Buku ini mengusung dua perspektif yakni perspektif hukum Islam dan hukum pidana. Dua perspektif ini menolak kekerasan seksual terhadap istri.

Keempat, skripsi Zul Hamdi Bakri Tanjung, *Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif terhadap Pemerkosaan dalam Rumah Tangga Sebagai Alasan Perceraian*, skripsi ini membahas tentang faktor penyebab terjadinya pemerkosaan dalam perkawinan, di dalam skripsi ini juga membahas tentang pandangan Hukum Islam dan Hukum Positif tentang terjadinya pemerkosaan dalam rumah tangga dan dampak negatifnya dan di dalam skripsi ini dibahas juga tentang bagaimana pemerkosaan dalam rumah tangga sebagai dampak adanya perceraian terhadap suami istri

Kelima, Neng Djubaedah, *Perzinaan Dalam Peraturan Peundang-undangan Di Indonesia Ditinjau Dari Hukum Islam*, di dalam buku ini

menjelaskan tentang peraturan dalam rumah tangga dalam berhubungan baik dalam Hukum Islam dan Undang-Undang. Namun di dalam buku ini bukan hanya Marital Rape saja yang dibahas tetapi kasus-kasus yang diluar Marital Rape.

### ***E. Metodologi penelitian***

Agar tercapai maksud dan tujuan dalam membahas pokok-pokok permasalahan, peneliti akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

#### **1. Jenis penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reserach*) yaitu suatu penelitian dengan cara menuliskan, mengklarifikasi dan menjadikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Kemudian menganalisis sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan materi dan difokuskan pada penelaahan masalah yang dibahas.<sup>16</sup> Penelitian kepustakaan ada beberapa macam. Ada yang berupa kepustakaan umum (buku teks, ensiklopedia, monograph, dan sejenisnya), kepustakaan khusus (jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi, *micro film*, disket, pita magnetik, kaset dan lain-lain), maupun kepustakaan *cyber* (internet).<sup>17</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan metode analisisnya dimana datanya diteliti dengan analisis kualitatif yang bersifat

---

<sup>16</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi II (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1983), h. 43.

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. III; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014 M), h. 5-6.

deskriptif.<sup>18</sup>

## **2. Pendekatan penelitian**

Istilah pendekatan dalam kamus diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu obyek. Dalam terminologi Antropologi pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; juga berarti metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan normatif, Syariah, Yuridis dan Sosiologis.

## **3. Metode pengumpulan data**

Pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengerahan. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>19</sup> Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang akan dihasilkan.

Dalam sebuah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan objek kajiannya. Seperti;

---

<sup>18</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala social yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

<sup>19</sup> KBBI offline, versi 1.1, Ebta Setiawan (Pusat Bahasa : KBBI Daring Edisi III, 2010).

wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan, dan studi pustaka.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumen (studi pustaka).

Pengumpulan data dengan teknik dokumen dimaksudkan untuk mengumpulkan data terkait yang dimuat dalam dokumen-dokumen berupa buku-buku kekerasan dalam rumah tangga, hasil penelitian berupa skripsi, tesis, disertasi maupun penelitian lain yang tidak diterbitkan. Peneliti juga akan mengambil literatur-literatur lainnya sebagai data sekunder yang mempunyai kaitan dengan studi pembahasan skripsi ini.

#### **4. Teknik pengolahan dan analisis data**

##### **a. Pengolahan data**

Pengolahan data dapat diartikan sebagai rangkaian proses mengelola data yang diperoleh kemudian dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Metode pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) *Identifikasi* data yaitu dengan mengumpulkan beberapa literatur, kemudian memilah-milah dan memisahkan data yang akan dibahas.
- 2) *Reduksi* data adalah kegiatan memilih dan memilah data yang relevan dengan pembahasan agar pembuatan dan penulisan skripsi menjadi efektif dan mudah untuk dipahami oleh para pembaca serta tidak berputar-putar dalam membahas suatu masalah.

---

<sup>20</sup> Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, h. 63.

3) *Editing* data adalah pemeriksaan data hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *relevansi* (hubungan) dan keabsahan data yang akan dideskripsikan dalam menemukan jawaban pokok permasalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang berkualitas dan faktual sesuai dengan literatur yang didapatkan dari sumber bacaan.

b. Analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurut data kedalam pola, kategori dan satu uraian besar. Teknik analisis data bertujuan untuk menguraikan dan memecahkan masalah data yang diperoleh. Analisis yang digunakan yaitu analisis data kualitatif, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kembali dengan data-data yang berasal dari literatur bacaan.

***F. Tujuan dan kegunaan***

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Hukum Islam dan Hukum Nasional tentang Marital Rape dalam Keluarga.
2. Untuk mengetahui dampak Marital Rape dalam Keluarga.

Berdasarkan penjelasan dan deskripsi di atas, diharapkan penelitian ini berguna untuk:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah pengetahuan dalam



bidang hukum Islam dan hukum Nasional, lebih jauh lagi terhadap kasus *Marital rape*.

2. Untuk mengetahui dampak Marital Rape dalam Keluarga.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Pengertian Pidana Islam dan Pidana Nasional***

##### **1. Pengertian Pidana Islam**

Hukum Pidana Islam dalam pengertian *fikih* dapat disamakan dengan istilah *jarimah* yang diartikan sebagai larangan *syara* yang dijatuhkan sanksi pembuat syariat dengan hukuman *had* atau *ta'zir*. Para *fuqaha* menggunakan kata *jinayah* untuk istilah *jarimah* yang diartikan sebagai perbuatan yang dilarang.

Hukum Pidana Islam merupakan terjemahan dari kata *fikih jinayah*, *Fikih jinayah*. *Fikih jinayah* adalah segala ketentuan hukum mengenai tindak pidana atau perbuatan atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang mukallaf (orang yang dapat dibebani kewajiban, sebagai hasil dari pemahaman atas dalil-dalil Hukum yang terperinci dari alQuran dan hadis. Tindakan kriminal dimaksud, adalah tindakan-tindakan kejahatan yang mengganggu ketentraman umum serta tindakan melawan peraturan perundang-undangan yang bersumber dari alQuran dan hadis.<sup>1</sup> Kata *jinayah* merupakan bentuk masdar dari kata *jana* secara etimologi *jana* berarti berbuat dosa atau salah sedangkan *jinayah* diartikan perbuatan dosa atau perbuatan salah.<sup>2</sup> Dikalangan *fuqaha*, perkataan *jinayah* berarti perbuatan-perbuatan yang terlarang menurut *Syara'*. Meskipun demikian,

---

<sup>1</sup> Prof. Drs. H.A. Djazuli, *fikih jinayah*, (Jakarta, cet 3: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 1-2.

<sup>2</sup> Makrus Munajat, *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h 1.

pada umumnya, *fuqaha* menggunakan istilah tersebut hanya untuk perbuatan-perbuatan yang mengancam keselamatan jiwa, seperti pemukulan, pembunuhan, dan sebagainya. Selain itu, terdapat fuqaha yang membatasi istilah *jinayah* kepada perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman *hudud* dan *qishash* tidak termasuk perbuatan-perbuatan yang diancam sebagai hukuman *ta'zir*. Istilah lain yang sepadan dengan istilah *jinayah* adalah *jarimah*.<sup>3</sup> Pengertian *jinayah* dapat di bagi ke dalam dua jenis pengertian, yaitu: pengertian luas dan sempit. Klasifikasi pengertian ini terlihat dari sanksi yang dapat dikenakan terhadap *jinayah*.

- ❖ Dalam pengertian luas, *jinayah* merupakan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh *Syara'* dan dapat mengakibatkan hukuman *had*, atau *ta'zir*.
- ❖ Dalam pengertian sempit, *jinayah* merupakan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh *Syara'* dan dapat menimbulkan *had*, bukan *ta'zir*.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut istilah *Imam Al-Mawardi* sebagian dikutip oleh Ahmad Wardi Muslich mendefinisikan, *jarimah* adalah perbuatan-perbuatan yang dilarang *syara'*.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1992), h 86.

<sup>4</sup> Prof. Drs. H.A. Djazuli, *fikih jinayah*, (Jakarta, cet 3: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h 1-2.

<sup>5</sup> Drs. H. Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam Fikih Jinayah*, (Jakarta, cet : 2, Sinar Grafika, 2004), h. 9.

## 2. Pengertian Pidana Nasional

Istilah Hukum pidana merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Belanda, strafrecht. Straf berarti pidana, dan recht berarti hukum. Istilah hukum pidana sudah dipergunakan sejak pendudukan Jepang di Indonesia, yaitu untuk pengertian strafrecht dari Bahasa Belanda, dan untuk membedakannya dari istilah hukum perdata untuk pengertian burgerlijkrecht atau privaatrecht dari Bahasa Belanda.<sup>6</sup>

Menurut Satochid Kartanegara hukum pidana adalah sejumlah peraturan yang merupakan bagian dari hukum positif yang mengandung larangan dan keharusan yang ditentukan oleh negara atau kekuasaan lain yang berwenang untuk menentukan peraturan pidana. Apabila hal ini dilanggar timbul hak negara untuk melakukan tuntutan, menjatuhkan pidana, dan melaksanakan pidana.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum pidana adalah peraturan yang merupakan bagian dari keseluruhan hukum yang berisi empat hal yang mendasar, yaitu:

- Larangan-larangan untuk semua orang yang sudah dewasa
- Hak-hak orang lain dalam hukum
- Sanksi hukum yang jelas yang berkaitan dengan fisik

---

<sup>6</sup> Sofyan Sastrawidjaja, Hukum Pidana Asas Hukum Pidana sampai dengan Alasan Piniadaan Pidana, (Bandung: Armico, 1995), h. 11.

<sup>7</sup> Sofyan Sastrawidjaja, Hukum Pidana Asas Hukum Pidana sampai dengan Alasan Piniadaan Pidana, (Bandung: Armico, 1995), h. 12

- Mengantisipasi adanya pelanggaran hukum demi tegaknya keamanan, ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan manusia.

## ***B. Unsur-unsur pidana Islam dan Pidana Nasional***

### **1. Unsur-unsur Pidana Islam**

Unsur-unsur tindak pidana (*jarimah*) menurut tindak pidana Islam adalah sebagaimana telah disebutkan bahwa *jarimah* ialah larangan-larang *syara'*, yang diancam hukuman. Larangan itu pula adakalanya berupa perbuatan kata-kata *syara'*, dimaksudkan bahwa larangan-larangan harus

datang dari ketentuan-ketentuan (*nash*) *syara'* dan berbuat atau tidak berbuat baru dianggap sebagai *jarimah*, apabila diancam hukuman terhadapnya.<sup>8</sup>

- 1) Adanya *nash*, yang melarang perbuatan-perbuatan tertentu yang disertai ancaman hukuman atas perbuatan-perbuatan diatas. Unsur ini dikenal dengan istilah “unsur formil” (*al-Rukn al-Syar'i*).
- 2) Adanya unsur perbuatan-perbuatan *jinayah*, baik berupa melakukan perbuatan yang dilarang atau meninggalkan perbuatan yang diharuskan. “Unsur material” (*al-Rukn al-Madi*).
- 3) Pelaku kejahatan adalah orang yang dapat menerima khithab atau dapat memahami taklif, artinya pelaku kejahatan tadi adalah mukallaf, sehingga mereka dapat dituntut atas kejahatan yang mereka lakukan. Unsur ini dikenal dengan istilah “unsur moral” (*al-Rukn al-Adabi*).

---

<sup>8</sup> A. Djazuli, *Fikih Jinayah*, Jakarta, (Jakarta, Cet 1, Rajawali Press, 1995), h. 10.

Disamping unsur umum ini, ada unsur khusus yang hanya berlaku di dalam satu *jarimah* dan tidak sama dengan unsur khusus *jarimah* lain; misalnya mengambil harta orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi adalah unsur khusus untuk pencurian. Hal ini berbeda dengan unsur khusus di dalam perampokan yaitu mengambil harta orang lain dengan terang-terangan.<sup>9</sup>

Selain unsur-unsur hukum pidana yang disebutkan, perlu diungkapkan bahwa hukum pidana islam dapat dilihat dari berbagai segi yaitu sebagai berikut.

- 1) Dari segi berat atau ringannya hukuman, maka hukum pidana islam dapat dibedakan menjadi *jarimah hudud*, *jarimah qishash*, dan *jarimah ta'zir*.
- 2) Dari segi unsur niat, ada dua *jarimah*, yaitu orang disengaja dan tidak disengaja.
- 3) Dari segi cara mengerjakan, ada dua *jarimah*, yaitu yang positif dan negatif.
- 4) Dari segi korban, *jarimah* itu ada dua, yaitu yang perorangan dan kelompok.
- 5) Dari segi tabiat, *jarimah* ada dua, yaitu, yang bersifat biasa dan bersifat politik.<sup>10</sup>

## 2. Unsur-unsur Pidana Nasional

Menurut penertian Rancangan KUHP Nasional, unsur-unsur hukum pidana adalah sebagai berikut.

---

<sup>9</sup> Prof. Drs. H.A. Djazuli, *fikih jinayah*, (Jakarta, cet 3: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 3.

<sup>10</sup> Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M.A, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta, Cet I, Sinar Grafika, 2007) , h. 22.

1) Unsur-unsur formal

- a. Perbuatan sesuatu
- b. Perbuatan itu dilakukan atau tidak dilakukan
- c. Perbuatan itu oleh peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai perbuatan terlarang
- d. Perbuatan itu oleh peraturan perundang-undang diancam pidana

2) Unsur-unsur materil; perbuatan itu harus bersifat bertentangan dengan hukum, yaitu harus benar-benar dirasakan oleh masyarakat sebagai perbuatan yang tidak patut dilakukan.<sup>11</sup>

Unsur-unsur tindak pidana ada dua macam, yaitu unsur objektif dan unsur subjektif.

1. Unsur objektif ini meliputi sebagai berikut

- a. Perbuatan atau kelakuan manusia
- b. Akibat yang menjadi syarat mutlak dari delik
- c. Unsur melawan hukum
- d. Unsur lain yang melakukan tindak pidana
- e. Unsur yang memberatkan pidana

2. Unsur subjektif meliputi

- a. Kesengajaan
- b. Kealpaan

---

<sup>11</sup> Mustofa Hasan, Beni Ahmad Saebani, Hukum Pidana Islam ( fikih Jinayah), (cet I, Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 360.



- c. Niat
- d. Maksud
- e. Dengan rencana lebih dahulu
- f. Perasaan takut

### ***C. Jenis-jenis pidana Islam dan Pidana Nasional***

#### **1. Jenis-jenis pidana Islam**

Sedangkan jenis-jenis tindak pidana (*jarimah*) menurut tindak pidana Islam adalah dilihat dari segi berat ringannya hukuman *jarimah* dibagi menjadi tiga yaitu:

##### ***a. Jarimah hudud***

Kata *hudud* adalah bentuk jamak dari *had* yang artinya batas, *syara'* artinya batas-batas (ketentuan-ketentuan) dari Allah tentang hukuman yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Macam dan jumlahnya telah ditentukan Allah. Dengan demikian hukuman tersebut tidak mengenal batas minimal dan batas maksimal serta tidak dapat ditambah dan dikurangi. *Jarimah hudud* adalah tindakan kejahatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih seorang yang menjadikan pelakunya dikenakan sanksi *had*.

Jenis-jenis *had* yang terdapat didalam syariat Islam yaitu rajam, jilid atau dera, potong tangan, penjara kurang seumur hidup, eksekusi bunuh, pengasingan atau deportasi dan salib.

Mengenai pembagian *hudud* ini terjadi perbedaan dikalangan ulama, menurut imam *Syafi'I* tindakan *jarimah* yang wajib dihukum *had* ada 7, yaitu *zina*, *qazaf* (menuduh zina), *sirqoh* (pencurian), *asyurbah* (minuman keras),

*hirobah* (perampokan) dan *riddah* (keluar dari islam), *baghyu* (pemberontakan). Sedangkan menurut Imam Hanafi Jarimah yang telah ditetapkan dalam al-Quran, *jarimah hudud* hanya ada lima yaitu: *zina*, *sariqoh*, *syarbur khamer*, *qath'u thariq*, *qazaf*.<sup>12</sup>

b. *Jarimah Qishash dan Diyat*

Menurut Bahasa, *qishash* adalah bentuk masdar, sedangkan asalnya adalah *qashasha* yang artinya memotong. Atau berasal dari kata *iqdashasha* yang artinya mengikuti, yakni mengikuti perbuatan si pelaku sebagai balasan atas perbuatannya.

Sedangkan menurut istilah adalah pembalasan yang serupa dengan perbuatan atas pembunuhan atau melukai atau merusakkan anggota badan atau menghilangkan manfaatnya, sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya.<sup>13</sup>

Hukum *qishash* ada 2 macam:

- 1) *Qishash* jiwa, yaitu hukum bunuh bagi tindak pidana pembunuhan.
- 2) *Qishash* pelukan, untuk pidana menghilangkan anggota badan, kemanfaatan atau pelukan anggota badan.

Dasar hukum *qishash* terdapat dalam Q.S Al-Baqarah/2: 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ط أَحْرًا بِأَحْرٍ وَعَبْدًا بِعَبْدٍ  
وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ۖ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ

<sup>12</sup> Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam Penerapan Syariat Islam dalam konteks modernitas*, (Bandung: As Syamsil, 2000), h. 22.

<sup>13</sup> H. Moh. Kasim Bakri, *Hukum Pidana Dalam Islam*, (Surakarta: Ramadhani, 1958), h. 24.

بِإِحْسَنِ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۖ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ

عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.<sup>14</sup>

Baik *qishash* maupun *diyat*, kedua-duanya adalah hukum yang sudah di temukan syara. Perbedaananya dengan hukuman *had* adalah bahwa hukuman *had* merupakan hak Allah, sedangkan *qishash* dan *diyat* merupakan hak individu. Disamping itu, perbedaan yang lain adalah karena hukuman *qishash* dan *diyat* merupakan hak manusia, maka hukuman tersebut bisa dimaafkan atau digugurkan oleh korban atau keluarganya, sedangkan hukuman *had* tidak bisa dimaafkan atau digugurkan. *Jarimah qishash diyat* kadang-kadang disebut para *fuqaha* dengan *jinnayat* atau *al-jirrah* atau *ad-dima*.<sup>15</sup>

#### c. Jarimah Ta'zir

Kata *ta'zir* merupakan bentuk masdar dari *azara* yang artinya menolak. Sedangkan menurut istilah adalah pencegahan pengajaran

<sup>14</sup> Kementrian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya (Bandung: PT Syamil Qur'an, 2012), h. 27.

<sup>15</sup> Sulaiman rasjid, *Hukum Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 149.

terhadap tindak pidana yang tidak ada ketentuannya dalam *had*, *kifarat* maupun dalam *qishas*.<sup>16</sup>

*Jarimah ta'zir* secara harfiah bermakna memuliakan atau menolong. Namun *ta'zir* dalam pengertian Hukum Islam adalah hukuman yang bersifat mendidik yang tidak mengharuskan pelakunya dikenai *had* dan tidak pula harus membayar *kaffarat* atau *diat*. Tindak pidana yang dikelompokkan atau yang menjadi objek pembahasan *ta'zir* adalah tindak pidana ringan seperti pelanggaran seksual yang tidak termasuk zina, tuduhan berbuat kejahatan selain zina, pencurian yang nilainya tidak sampai satu nisab harta.

*Ta'zir* juga merupakan suatu istilah untuk hukuman atas *jarimah-jarimah* yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara. Dikalangan *fuqaha jarimah-jarimah* yang hukumnya belum ditetapkan oleh syara dinamakan dengan *jarimah ta'zir*. Jadi istilah *ta'zir* bisa digunakan untuk hukuman dan bisa juga untuk *jarimah*.<sup>17</sup>

## 2. Jenis-jenis Pidana Nasional

Jenis tindak pidana dapat di golongkan ke dalam dua golongan, yaitu sebagai berikut.

### 1) Tindak pidana menurut KUHP

Dalam Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) terdapat tiga bagian jenis-jenis tindak pidana yang dibagi menjadi:

<sup>16</sup> Marsum, *Fikih Jinayah (Hukum Pidana Islam)*, (Yogyakarta: BAG, Penerbitan FH UII, 1991), h. 139.

<sup>17</sup> Ahmad Wardi Muclish, *Hukum Pidana Islam*, (Cet 2, Jakarta : Sinar Grafika, 2004), h. 249.

- a. Buku kesatu adalah aturan umum yang terdiri dari IX Bab, dari pasal 1-103
- b. Buku kedua kejahatan terdiri atas XXXI Bab dari pasal 104-488
- c. Buku ketiga pelanggaran yang terdiri atas IX Bab dari pasal 489-569.<sup>18</sup>

#### ***D. Subyek pidana Islam dan Pidana Nasional***

##### **1. Subyek pidana islam**

Sebagaimana diuraikan terdahulu, bahwa unsur pertama tindak pidana itu adalah perbuatan orang, pada dasarnya yang dapat melakukan tindak pidana itu manusia. Ini dapat disimpulkan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, rumusan delik dalam undang-undang lazim dimulai dengan kata-kata: **“barangsiapa yang.....”**. Kata “barangsiapa” ini tidak dapat diartikan lain dari pada “orang”.

Kedua, dalam Pasal 10 KUHP disebutkan jenis-jenis pidana yang dapat dikenakan kepada tindak pidana. Pada dasarnya jenis-jenis pidana tersebut hanya bisa dikenakan kepada manusia.

Ketiga, dalam pemeriksaan perkara dan juga sifat dari hukum pidana yang dilihat ada atau tidaknya kesalahan pada terdakwa, memberi petunjuk bahwa yang dapat dipertanggung jawabkan itu adalah manusia.

Keempat, pengertian kesalahan yang dapat berupa kesengajaan dan kealpaan itu merupakan sikap dalam batin manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Moeljatno, Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). (Cet 22, Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 15-18

## 2. Subjek Pidana Nasional

- a. Jenis-jenis pidana yang ditentukan dalam pasal 10 KUHP hanya ditujukan terhadap manusia.
- b. Dalam hukum pidana yang berlaku sekarang menganut asas kesalahan seorang manusia, yang disebut dengan hukum pidana kesalahan (*schuldstrafrecht*). Dalam *schuldstrafrecht* yang dianggap dapat berbuat kesalahan hanya manusia, yaitu berupa kesalahan perseorangan atau individual.<sup>20</sup>

### **B. Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Dalam Islam**

Menurut Islam, hakikat perkawinan ialah persetujuan antara kedua belah pihak untuk hidup bersama dan sanggup memikul segala tanggung jawab sebagai suami istri.<sup>21</sup>

Sedangkan tujuan dari perkawinan dalam Islam itu adalah:

#### 1. Untuk Memenuhi Tuntutan Naluri Manusia Yang Asasi

Perkawinan adalah fitra manusia, maka yang sah untuk memenuhi kebutuhan yaitu dengan akad nikah.

#### 2. Untuk Membentengi Ahklak Luhur

Sasaran utama dari disyariatkannya perkawinan dalam Islam di antaranya ialah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor yang keji, yang telah menurunkan dan meninabobokan martabat manusia yang luhur

---

<sup>19</sup> Dr. Jonaedi Efendi, S.H.I, M.H, *Cepat dan Mudah Memahami Hukum Pidana*, (, cet: I, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri), h. 49.

<sup>20</sup> Mustofa Hasan, Beni Ahmad Saebani, *Hukum Pidana Islam (fikih Jinayah)*, (cet I, Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 363.

<sup>21</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Cet 8, Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016), h. 638.

### 3. Untuk Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Islam membenarkan adanya Thalaq (perceraian), jika suami istri sudah tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah sebagaimana dalam Q.S al-baqarah/2:229:

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَكُمُ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

Terjemahnya:

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya[144]. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Jadi tujuan yang luhur dari pernikahan adalah agar suami istri melaksanakan syariat Islam dalam rumah tangganya. Hukum ditegakkannya rumah tangga berdasarkan syariat Islam adalah wajib.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> Djamaludin Arra'uf bin Dahlan, *Aturan Pernikahan Dalam Islam*, (Cet I, Jakarta: JAL Publisng, 2011), h. 17-19



### **BAB III**

#### **( MARITAL RAPE) MENURUT UU RI NO.23 TAHUN 2004**

##### ***A. Penyusunan Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.***

1. Latar belakang diterbitkannya UU RI NO.23 TAHUN 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.

Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas perilaku dan pengendalian diri tidak terkontrol, pada akhirnya akan menimbulkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, sehingga timbul ketidakamanan atau ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling berbahaya. Hal ini banyak terjadi di masyarakat. Dalam hubungan keluarga perempuan semua umur menjadi sasaran segala bentuk kekerasan, termasuk pemukulan, perkosaan bentuk-bentuk lain dari penyerangan seksual, mental dan bentuk kekerasan lain yang dikekalkan oleh sikap-sikap tradisional. Ketergantungan ekonomi, memaksa perempuan untuk bertahan pada hubungan yang didasarkan atas kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan ini menempatkan perempuan pada resiko kekerasan dan paksaan, juga menempatkan perempuan pada tingkat resiko kesehatan, dan meniadakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik atas dasar persamaan.

Sementara itu, penggunaan kekerasan semakin menjadi-jadi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seakan-akan diyakini bahwa kekerasan sebagai satu-satunya jalan untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.

Masalah kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah yang serius dan telah terjadi selama bertahun-tahun dan dapat ditemukan dimana-mana, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, masyarakat dan negara.

Besarnya kejadian sukar dipastikan, karena kekerasan terhadap perempuan lebih merupakan fenomena gunung es, yakni bahwa masih banyak korban-korban kekerasan terhadap perempuan yang tidak melaporkan kasusnya kepada pihak berwajib atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati perempuan. Ada beberapa sebab mengapa kekerasan dalam rumah tangga tidak muncul ke permukaan. Pertama, KDRT memiliki ruang lingkup yang relative tertutup, karena terjadi dalam ranah (domain) keluarga. Kedua, masyarakat sering menganggap bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang wajar, karena perlakuan suami yang demikian merupakan hak dari suami istri. Ketiga, hal ini menjadikan KDRT sebagai sebuah penyakit yang sulit diobati, karena diagnose tidak dapat pernah dilakukan.<sup>1</sup>

Masalah kekerasan dalam rumah tangga perlu diatur secara khusus dalam sebuah Undang-undang, mengingat konteks permasalahannya yang juga spesifik, karena KUHP sendiri tidak mengenal istilah kekerasan dalam rumah tangga. Padahal istilah ini penting untuk dikemukakan mengingat ideologi harmonisasi

---

<sup>1</sup> Elli N. Hasbianto, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sebuah Kejahatan Yang Tersembunyi*, Dalam Syafiq Hasyim, *Menakar Harga Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 190.

keluarga yang selama ini ditanamkan dalam benak masyarakat maupun aparat hukum, sehingga tidak menganggap serius adanya kekerasan dalam rumah tangga atau hanya menganggap masalah rumah tangga sebagai masalah privat. RUU KDRT menambahkan asas-asas baru dalam hukum pidana yang selama ini tidak dimuat dalam KUHP, yakni: a. perlindungan dan penegakan hak asasi manusia, b. kesetaraan dan keadilan gender, c. keadilan relasi sosial dan perlindungan bagi korban.

Pentingnya keberadaan RUU KDRT dapat dijelaskan dalam prinsip hukum yakni berpegang adagium *lex priori* (Hukum atau aturan yang baru mengalahkan Hukum atau aturan yang lain dan *lex spesialis derogat legi generalis* (Hukum atau aturan yang bersifat khusus mengalahkan Hukum atau aturan yang bersifat umum).<sup>2</sup>

## **2. Proses Penyusunan UU RI NO.23 TAHUN 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.**

KUHP tidak menganggap masalah kekerasan dalam rumah tangga sebagai sebuah Crime atau kejahatan kriminal. Oleh karena itu, sejumlah kalangan menilai, terutama aktivitas perempuan dan kalangan DPR yang berinisiatif merancang Undang-undang ini, nilai strategis Undang-undang penghapusan KDRT adalah menggeser isu KDRT dari isu privat menjadi isu publik.

Berkaitan dengan proses pengajuan maupun Undang-undang ini, tentu saja ada sejumlah kalangan yang keberatan. Yang paling dominan, seperti yang disampaikan sebagian anggota DPR maupun dari sebagian kalangan umat Islam,

---

<sup>2</sup> Siti Soetami, *Pengantar Tata Hukum Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), h. 23.

mengenai soal urusan rumah tangga yang dianggap sebagai ruang privat. Undang-undang ini dikhawatirkan membenarkan orang lain untuk ikut campur tangan dalam urusan internal rumah tangga, dan bahkan ikut mengintervensi rahasia pribadi yang sangat mendasar diantara pasangan suami istri. Oleh karena itu, sebagai yang keberatan dengan UU ini mengajukan usulan alternatifnya, yakni ingin membuat RUU tentang keluarga sakinah atau semacamnya. Katanya, yang penting ada kepedulian pemerintah untuk melindungi keluarga agar tetap harmonis dan sakinah, tidak malah bercerai berai.

Delapan fraksi DPR (periode 1999-2004) menerima Undang-undang penghapusan KDRT ini. Namun fraksi reformasi mendukung pengesahan dengan beberapa catatan yaitu berupa penetapan sanksi atas kasus *marital rape* dalam undang-undang penghapusan KDRT ini agar tetap memberikan kesempatan pada suami istri untuk tetap melanjutkan rumah tangganya dengan demikian, begitu diundangkan. Undang-undang ini langsung berlaku, tidak harus menunggu ditandatangani oleh Presiden. Undang-undang penghapusan KDRT ini terdiri dari 10 bab, 56 pasal dan 45 ayat memuat definisi dan jenis KDRT, pencegahan, tugas pemerintah atau Negara, tugas masyarakat, fungsi lembaga pendamping, pelayanan kesehatan, perlindungan korban dan saksi hingga sanksinya.

Akhirnya pada tanggal 14 september 2004 DPR telah menyetujui RUU penghapusan KDRT untuk disahkan menjadi Undang-undang dalam rapat paripurna DPR setelah tertunda selama kurang lebih enam tahun.

Kemudian dalam rangka mensosialisasikan Undang-undang KDRT ini Kementerian pemberdayaan perempuan pada saat ini sedang mempersiapkan

Perturan Pemerintah Tentang Perlindungan Hukum Dari Undang-undang. Oleh karena itu, fokus pertama dari sosialisasi Undang-undang penghapusan KDRT ini ditujukan untuk kalangan aparat kepolisian, aparat jaksa dan hakim supaya mereka tahu dan mengerti tentang masalah apa-apa saja yang terkait dengan perlindungan hukum dalam Undang-undang penghapusan KDRT ini.

### ***3. Tujuan UU RI NO.23 TAHUN 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.***

Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dilaksanakan berdasarkan empat asas, yaitu: asas penghormatan hak asasi manusia, keadilan dan kesetaraan gender, non diskriminasi dan perlindungan korban.

Tujuan dari UU penghapusan KDRT semula adalah sebagai berikut: pertama, menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah kejahatan terhadap manusia, kedua, menegaskan hak-hak korban dan kewajiban serta tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, ketiga, menghapus kekerasan dalam rumah tangga sebagai upaya penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Keempat, memajukan alternative terhadap berbagai aspek kehidupan perempuan. Namun, terdapat beberapa perubahan setelah diundangkan yaitu: Mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga, melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga, menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga dan memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.<sup>3</sup>

Pembahasan mengenai tujuan UU ini terjadi perdebatan yang cukup panjang. Kelompok yang setuju dengan kelompok RUU menghendaki agar RUU

---

<sup>3</sup> Arif karunia Rahman, *Studi Analisis Marital Rape(Pemeriksaan Dalam Perkawinan) Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam*, (semarang, 2012), h. 59.

ini nantinya tidak akan semakin menimbulkan perpecahan dalam keluarga, tidak akan menambah tingginya angka perceraian di masyarakat. Padahal, sebenarnya dari UU penghapusan KDRT ini menghendaki, agar para suami segera menjadi jera, merasa takut untuk berbuat aniaya sebab akan dikenai sanksi hukum yang berat. Jadi, bukan untuk memudahkan perceraian antara perceraian antara pasangan suami istri.<sup>4</sup>

Mengacu pada tujuan penghapusan kekerasan dalam rumah tangga itu maka meskipun pada umumnya tindak pidana dalam undang-undang ini adalah delik umum, namun ada pula yang bersifat delik aduan, yaitu tindak pidana kekerasan fisik dan psikis ringan serta pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan suami terhadap istri atau sebaliknya.

***B. Kekerasan Seksual dalam Rumah Tangga Menurut UU NO.23 TAHUN 2004 pasal 8 huruf a.***

Kelompok perempuan di seluruh dunia telah memulai proses menuntut kembali seksualitas sebagai suatu kawasan dimana perempuan dapat menolak penindasan atas dirinya. Mereka sedang meneropong pemahaman tentang seksualitas perempuan yang telah diterima, yang mengaitkan subordinasi ekonomi dan sosial perempuan dengan subordinasi seksualnya. Dalam proses ini, muncul masalah identitas, kewajiban, kekuasaan, kesenangan, pilihan hati nurani, serta kesempatan perempuan untuk memiliki autonomi dalam kawasan intim dari hidupnya sendiri.

---

<sup>4</sup> Siti Musdah, *Muslimah Reformasi: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 180.

Dalam undang-undang penghapusan KDRT no. 23 tahun 2004 mengenai larangan kekerasan dalam rumah tangga diatur dalam Bab III pasal 5 sampai pasal 9 pasal 5 berbunyi: setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual atau peneantaran rumah tangga. Mengenai kekerasan fisik diatur dalam pasal 6, kekerasan psikis diatur dalam pasal 7 dan penelantaran rumah tangga diatur dalam pasal 9 yang terdiri dari 2 ayat. Adapun lebih spesifiknya aturan mengenai kekerasan seksual diatur dalam pasal 8 yang memuat tentang pemaksaan hubungan seksual yang terdiri dari dua huruf beserta penjelasan masing-masing huruf tersebut. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf c meliputi:

- a. Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut
- b. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu.

Selanjutnya penjelasan pasal tersebut belum dapat menjelaskan arti yang dapat dipahami oleh masyarakat secara umum. Oleh karenanya, masing-masing individu dituntut untuk dapat menafsirkan sendiri arti dan penjelasan pasal tersebut yang masih sangat umum. Dalam penjelasan huruf-huruf dalam pasal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Di dalam penjelasan pasal 8 huruf a dan b dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kekerasan seksual dalam ketentuan ini adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan

hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dana tau tujuan tertentu.





## **BAB IV**

### ***MARITAL RAPE DAN DAMPAK DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA***

#### ***A. Pandangan Hukum Islam dan Nasional tentang Marital Rape dalam Keluarga***

##### **1 Pandangan Hukum Nasional tentang Marital Rape dalam keluarga**

Dalam pembahasan bab III telah diuraikan mengenai sejarah penyusunan UU No. 23 tahun 2004, tujuan UU No. 23 tahun 2004, kekerasan seksual dalam penjelasan UU No. 23 tahun 2004, kemudian dalam pembahasan ini penulis menganalisa kejelasan larangan pemaksaan hubungan seksual terhadap perempuan menurut pasal 285 KUHP.

Pasal 285 KUHP Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, marital rape adalah tindak pemerkosaan dalam ikatan perkawinan. Di dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana, pengertian pemerkosaan tidak terlepas dari pengertian kesusilaan karena pemerkosaan merupakan salah satu bagian kejahatan kesusilaan, yang diatur dalam Bab XIV Pasal 285, 286, dan 287, dan 288 KUHP.

Unsur –unsur yang melekat pada pasal 285 KUHP itu di kembangkan lagi oleh pasal 389 rancangan KUHP Nasional, perbuatan disebut pemerkosaan bila :

- 1) Bertentangan dengan kehendak korban

- 2) Tanpa persetujuan korban
- 3) Dengan persetujuan korban, tapi persetujuan itu dicapai lewat ancaman
- 4) Dengan persetujuan korban, sebab korban percaya bahwa pelaku adalah suaminya yang sah atau pelakunya adalah orang yang seharusnya disetujui, dan
- 5) Dengan persetujuan korban, namun korban, namun korban berumur di bawah 14 tahun.<sup>1</sup>

Sehubungan dengan kekerasan seksual dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami terhadap istri atau sebaliknya, seperti yang di tentukan dalam pasal 5 jo, pasal 8 jo, pasal 46, pasal 48, pasal 51 UU-PKDRT, harus dikaji dan di teliti ulang secara seksama, apakah pemaksaan hubungan seksual itu dalam rangka suami atau istri bersangkutan menjaga dirinya dari zina karena cintanya kepada Allah dan Rasulnya juga kepada istrinya atau suaminya karena Allah.

Seandainya salah satu pihak dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kehendak suaminya atau istrinya, misalnya karena terlalu sangat lelah, atau dalam kondisi yang sedang sakit sehingga tidak mungkin melakukan hubungan seksual, tentu pihak yang berkehendak dapat memahaminya.

Meskipun menurut Pasal 53 UU-PKDRT, tindak pidana kekerasan seksual yang dilakukan suami terhadap istri atau sebaliknya adalah merupakan delik aduan. meskipun delik kekerasan seksual dalam rumah tangga itu merupakan delik aduan,

---

<sup>1</sup> Arif Karunia Rahman, *Studi Analisis Marital Rape Menurut Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h 67-69

tetapi akibat pelaksanaan pasal-pasal UU-PKDRT tersebut, tidak atau kurang memberi kesempatan kepada suami istri bersangkutan untuk melanjutkan dan membina rumah tangga yang ma'ruf, sakinah, mawaddah dan rahmah di masa berikutnya.

Selain itu, penerapan Pasal 48 UU-PKDRT terhadap suami istri juga dimungkinkan, jika pemaksaan hubungan seksual oleh suami istri itu mengakibatkan luka yang tidak memberikan harapan akan sembuh sama sekali, mengalami gangguan daya pikir dan kejiwaan sekurang-kurangnya selama 4 minggu terus menerus atau satu tahun tidak berturut turut, gugur atau matinya janin dalam kandungan, atau mengakibatkan tidak berfungsinya alat reproduksi, maka suami istri bersangkutan di pidana dengan pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 20 tahun atau denda paling sedikit Rp 250.000.000,- dan paling banyak Rp.500.000.000,-.

Bila dibandingkan dengan ketentuan Pasal 284 KUHP dan ketentuan Pasal 419 RUU-KUHP Tahun 2000 jo.<sup>2</sup> Pasal 484 RUU-KUHP tahun 2004, yang melarang suami atau istri melakukan permukahan (perzinaan), maka ternyata sanksi yang ditentukan jauh lebih ringan dibandingkan pasal 46, lebih-lebih pasal 48 UU-PKDRT.

Demikian pula bila dibandingkan dengan tindak pidana kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian korban, Pasal 44 ayat 2 hanya menentukan pidana penjara paling lama 15 tahun atau denda paling banyak Rp 45.000.000,-.

---

<sup>2</sup> Departemen Kehakiman dan HAM, Direktur Jendral Hukum dan Perundang-undangan. Direktorat Perundang-undangan. Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor...Tahun...Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Jakarta: Direktorat Perundang-Undangan, Direktur Jendral Hukum dan Perundang-undangan, 1999-2000), h 158

Pasal 48 UU-PKDRT menentukan hukuman bagi suami istri yang melakukan hubungan seksual sehingga mengakibatkan terjadinya luka-luka berat, baik fisik maupun psikis, diancam dengan hukuman penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 20 tahun serta denda paling sedikit Rp 25.000.000,00,- paling banyak Rp 500.000.000,00,-.

Pasal 285, 286, 287 KUHP menegaskan, yang disebut pemerkosaan ialah pemaksaan hubungan seksual pada perempuan bukan istri yang sadar, pingsan, maupun yang belum genap 15 tahun. Pasal 288 KUHP menyebutkan pemerkosaan terhadap istri, namun terbatas pada istri yang belum waktunya dikawin atau belum berusia 15 tahun. KUHP, dengan demikian, tidak mengenal pemerkosaan perkawinan atau marital rape. Bagi KUHP yang disebut pemerkosaan hanyalah pemaksaan hubungan seksual pada perempuan bukan istri.

Karena pemerkosaan dalam perkawinan bukan kategori pemerkosaan yang diatur KUHP, istri tidak bisa mengadukan suami ke pengadilan dengan alasan pemerkosaan, seandainya pun bisa, perkaranya akan dianggap dan di proses sebagai penganiayaan, bukan pemerkosaan.

Aturan pemerkosaan dalam KUHP selama ini masih menunjukkan kukuhnya dominasi laki-laki atas perempuan. Laki-laki (suami) olehnya dimungkinkan dari kejahatan perkosaan terhadap istri. David Finkelhor, sebagaimana dikutip Agus tridato, menyebutkan, hukum semacam ini memberi lisensi laki-laki untuk memperkosa istri. Ini, lanjut Finkelhor, merupakan konsekuensi teori perkawinan dan seks Matthew Hale abad 17 M yang berbunyi:

Suami tak dapat disebut jahat atau bersalah karena pemerkosaan yang dilakukan terhadap istrinya yang sah secara hukum karena berkat persetujuan dan kontrak perkawinan di antara suami istri, istri telah menyerahkan diri sepenuhnya pada suami tanpa dibatalkan kembali.

Berdasarkan teori tersebut, suami tidak pernah bisa dipersalahkan dan diajukan ke pengadilan, karena pemekosaan yang dilakukan terhadap istrinya.

Di masa sekarang, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, dominasi laki-laki terhadap perempuan seperti dalam KUHP terutama dalam aturan-aturannya tentang pemerkosaan perlu diamandemen, agar mencerminkan kesederajatan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pemerkosaan harus didefinisikan sebagai hubungan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, istrinya atau bukan, dengan paksaan, ancaman, atau pemunuhan. Dan ini artinya pemerkosaan tidak hanya dilakukan laki-laki terhadap perempuan, tapi juga sebaliknya, perempuan terhadap laki-laki.<sup>3</sup>

Di dalam Pasal 8 Huruf a Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan menyebut Kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf c meliputi : pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.

Orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga menurut Pasal 2 Undang-undang No. 23 tahun 2004 meliputi:

---

<sup>3</sup> Milda Marlia, *Martial Rape (kekerasan seksual terhadap istri)*, (cet I, Yogyakarta: PT. Pustaka Pesantren, 2007), h. 34-36.

- a. Suami, istri, dan anak
- b. Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud pada huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan dan perwalian yang menetap dalam rumah tangga dan atau.
- c. Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.<sup>4</sup>

Dalam UU No. 23 Tahun 2004 pasal 5 dijelaskan setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara:

- a. Kekerasan fisik

Yang dimaksud kekerasan fisik sebagaimana dijelaskan didalam pasal 6 adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat

- b. Kekerasan psikis

Yang dimaksud kekerasan psikis sebagaimana dijelaskan dalam pasal 7 adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan/atau penderitaan psikis pada seseorang.

- c. Kekerasan seksual

Yang dimaksud kekerasan seksual sebagaimana dijelaskan dalam pasal 8 adalah meliputi:

---

<sup>4</sup> Arif Karunia Rahman, *Studi Analisis Marital Rape Menurut Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 73.

- Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut
- Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain dengan tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

Kekerasan seksual dalam perkawinan (marital rape ) dapat terjadibila suami menghendaki istri untuk memenuhi keinginan seksnya kapanpun ia mau tanpa memperdulikan kondisi dan atau persetujuan kehendak istri. Berdasarkan konteks kejadian tercatat ada empat kriteria kekerasan seksual dalam perkawinan (marital rape) yaitu:

- 1) Hubungan seksual dengan paksaan dan atau kekerasan.
- 2) Hubungan seksual dengan ancaman.
- 3) Hubungan seksual dengan memperturutkan selera atau kehendak sendiri tanpa persetujuan korban.
- 4) Hubungan seksual dengan menggunakan obat-obat terlarang dan minuman beralkohol (untuk meningkatkan kemampuan seks laki-laki, tanpa memperdulikan kemampuan kehendak perempuan.<sup>5</sup>

Marital rape merupakan perkosaan yang dilakukan suami terhadap istrinya. meski demikian, fenomena ini masih dianggap kontroversial . posisi tawar menawar perempuan yang lemah dalm kehidupan perkawinan adalah peluang utama atas

---

<sup>5</sup> Niswatun Hasanah, *Marital rape (Studi Analisis Terhadap Alasan Tindakan Marital Rape Dalam Kehidupan Rumah Tangga)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2009), h. 27.

terjadinya perkosaan dalam perkawinan. Lebih pahit lagi, meski masalah marital rape ini sudah mendapat pengakuan sebagai problem tetapi masyarakat lebih berkeyakinan bahwa posisi laki-laki adalah figure yang punya kekuasaan atas dirinya, jadi perkosaan dalam perkawinan itu senyata tidak ada. Dari penolakan itu karena sang istri sendiri dipaksa untuk melakukan hubungan seksual pada saat dengan cara yang tidak dikehendaki si istri (seks ketika menstruasi, seks anal, seks oral, dan berrbagai cara lain yang tidak disukai istri). Padahal poin penting dari hubungan seksual adalah suami dan istri harus dapat saling memuaskan satu sama lain. Hal ini penting agar perkawinan dapat menjalankan tugasnya sebagai pakaian yang saling melindungi dan menutupi dari perbuatan dosa.

## 2 Pandangan Hukum Islam Tentang Marial Rape Dalam Keluarga

Dalam ajaran islam, hubungan seksul tidak hanya untuk rekreasi (bersenag-senang) semata, tetapi di dalamnya terkandung nilai ibadah dan mempunyai tujuan untuk memperoleh keturunan sebagai penerus amal sholeh dan tempat terlimpahnya rasa cinta dan kasih sayang, serta penerus penyampaian amanah Allah, selamat dunia akhirat.

Hubungan seksual yang dilakukan setiap makhluk, terutama manusia, menurut ajaran islam, tidak hanya bertujuan untuk sekedar rekreasi. Khusus bagi insan ciptaan Allah, telah di tentukan oleh Allah Maha Pencipta Alam Semesta dalam surah Al-Baqarah ayat 222, yang mengtur tentang tata cara melakukan hubungan seksual oleh suami terhadap istrinya. Istri harus dalam keadaan suci (tidak dalam



kondisi haid) dan pada tempat yang ditentukan, Allah, bahwa, (maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu).<sup>6</sup>

Dalam Al-Baqarah ayat 223 ditentukan (lalu datangilah tempat bercocok tanammu itu sebagaimana yang kamu kehendaki). Yang dimaksud dengan tempat yang diperintahkan Allah (anna syi'tum), menurut Ibnu Abbas dan Mujahid adalah farji. Dan yang dimaksud dengan tempat bercocok tanam, menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Abd al-adzim Ma'ani dan Ahmad al-Ghundur adalah farji istri yang dalam rangka melakukan hubungan seksual itu memiliki tujuan yang suci, dengan menaburkan benih, berupa spermasuami ke dalam Rahim istrinya, yang didalamnya terdapat ovum, agar tumbuh janin dalam Rahim istrinya.<sup>7</sup>

Terkait dengan relasi laki-laki dan perempuan, islam mengakui dan mengajarkan kesamaan hak bagi laki-laki dan perempuan (sexual equality).

Dalam banyak praktik hukum, perempuan dinilai setengah dari harga laki-laki. Ini pertanda dari perlakuan hukum yang sangat diskriminatif. Oleh Islam, pandangan dan praktik misoginis diskriminatif itu diubah dan diganti dengan pandangan dan praktik yang adil dan duniawi. Islam dengan cara bertahap mengembalikan otonomi perempuan sebagai manusia merdeka.

Dalam kurun yang sangat panjang, hingga masa kini, terasa besar, kenyataan social budaya memperlihatkan hubungan perempuan dan laki-laki yang timpang.

---

<sup>6</sup> Neng Djubaedah, SH, MH, *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Cet I Jakarta: Kencana, 2010), h. 227.

<sup>7</sup> Abdurrahman al-Maliki, *Sistem Sanksi dalam Islam (Nidzam al-Uqubat)*, diterjemahkan oleh Syamsuddin Ramadhan, (Cet I, Bogor: Pustaka Thariqul Uzzah, 2002), h. 59.

Kaum perempuan masih diposisikan sebagai bagian dari laki-laki (subordinat), dimarjinalkan, dan didiskriminasikan. Hal ini terlihat nyata pada peran-peran mereka dalam rumah tangga maupun publik.<sup>8</sup>

Pada pemikir feminis menyatakan, posisi perempuan yang demikian ini ditopang ideology dan budaya yang memihak laki-laki, juga dijustifikasi oleh pemikiran agamawan. Ini misalnya terlihat pada penafsiran mereka atas ayat yaitu Q.S Al-Nisa/4: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Muhammad Husein, *Fikih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama Dan Gender*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 20.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syamil Qur'an, 2012), h.

Menurut Ali Engineer, ayat ini bukan berbicara masalah kepemimpinan yang secara structural didalam rumah tangga. Ayat ini justru berbicara tentang kekerasan dalam rumah tangga yang kerap terjadi dalam masyarakat pra Islam. Kata kunci ayat ini ada pada lafadz *qawwam* yang lazim diterjemahkan sebagai pemimpin padahal menurut Yusuf Ali didalam *The Holy al-Qur'an Text, Tranlation and commentary* menerjemahkan dengan: *man are the protector and maintainers of women* (laki-laki bukanlah pemimpin bagi lawan jenisnya, melainkan hanya pelindung dan pemelihara *qawwan*).

Para ahli tafsir menyatakan *qawwam* berarti pemimpin, penanggung jawab, pengatur, dan pendidik. Penafsiran semacam ini sebenarnya tidak menjadi persoalan serius manakala tidak sidasari oleh pandang diskriminatif. Akan tetapi, secara umum, para ahli tafsir berpendapat, superioritas laki-laki adalah mutlak. Superioritas ini diciptakan Tuhan, hingga tak bisa diubah. Kelebihan laki-laki atas perempuan, menurut para penafsir al-Qur'an dikarenakan kapasitas akal dan fisiknya.<sup>10</sup>

Diantara yang diberikan Allah kepada manusia adalah potensi seksual (kekuatan untuk melakukan hubungan seksual), termasuk juga nafsu seks. Nafsu syahwat tercipta seiring dengan penciptaan manusia, dan karenanya ia menjadi sesuatu yang alami dan naluriah dalam diri manusia. Sebagai naluri, nafsu seks ini tentu akan mendorong pemiliknya untuk memiliki orintasi dan perilaku seksual. Akan tetapi, Islam tidak membiarkan begitu saja dorongan seks ini terpenuhi tanpa

---

<sup>10</sup> Milda Marlia, *Martial Rape (kekerasan seksual terhadap istri)*, (cet I, Yogyakarta: PT. Pustaka Pesantren, 2007), h. 46.

terkendali. Ada lembaga perkawinan yang melegitimasi aktivitas seksual, agar pelaksanaannya lebih tersendiri ketimbang sekedar sebuah pelampiasan.<sup>11</sup>

Reproduksi manusia diawali dengan pertemuan sperma dan ovum dalam sebuah aktivitas persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dalam kehidupan berumah tangga, tidak hanya suami yang membutuhkan seks, istri pun tidak bisa membunuh naluri dasarnya. Pada dasarnya, seks adalah kebahagiaan bersama. Salah besar bila menempatkan perempuan (istri) hanya sebagai objek seks semata.

Kekerasan seksual dalam perkawinan khususnya suami terhadap istri kerap kali terjadi. Sebagai tanda pengabdian dan ketaatan istri harus melayani suami sepenuh-penuhnya. Istri tampak tidak mempunyai pilihan selain itu. Kondisi sakit, capek, tidak mood, dan bahkan menstruasi bukanlah alasan yang membenarkan penolakan istri atas ajakan suami untuk berhubungan badan. Diakui atau tidak, suami relative kurang begitu mempertimbangkan berbagai hal terkait kondisi fisik dan psikis istri saat hendak mengajak istri bersetubuh.

Di sinilah kemudian penting memberi pemahaman dan penafsiran kita terhadap al-Qur'an dan hadist agar lebih mendekati pesan sejati keduanya. Tindak kekerasan seksual dalam perkawinan, tentu saja terkait erat dengan pemahaman masyarakat terhadap kita suci. Kontruksi social dan pandangan umum masyarakat pun makin merumitkan persoalan, yakni ketika pembeberan dan pengungkapan

---

<sup>11</sup> Hamim Ilyas, *Orientasi Seksual dan Kajian Islam, dalam S. Edy Santoso, Islam dan Kontruksi Seksualitas*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Pustaka Pelajar, 2002), h. 81-82.

kasus kekerasan seksual dalam perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan take tis. Persoalan apapun terkait yang isi rumah tangga terlanjur dianggap hal yang sangat pribadi, di mana ia yang boleh tahu hanyalah kedua belah pihak (suami istri) semata.

Terkait hubungan seksual suami istri, al-Qur'an melalui pilihan kata dalam tiap kalimat yang dipakainya, memberi arahan dan metode yang lebih manusiawi, ada norma dan nilai yang mesti diperhatikan saat melakukan hubungan seksual yang pada dasarnya sacral ini. Seorang suami digambarkan sebagai petani yang cerdas dan tentu kecerdasannya terbukti dengan tidak menaburkn benihnya ke lading secara asal dan sembarangan. Sedangkan seorang istri digambarkan sebagai lading, di mana tingkat kesuburannya, selain ditentukan oleh dirinya sendiri, juga oleh ketekunan dan kecerdasan suami sebagai penggarap.

Dengan demikian di dalam Q.S al-Baqarah/2: 223:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوْهُ<sup>ط</sup> وَدَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Terjemahnya:

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Kementrian Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya (Bandung: PT Syamil Qur'an, 2012), h. 35.

Bila di pahami secara haafiah. Jika kita memahaminya secara tekstual ia akan tampak kasar tak manusiawi dan mengakibatkan kondisi istri saat melakukan hubungan yang sejatinya bernilai ibadah ini.

Terkait masalah seksualitas suami istri, didalam al-Qur'an dijelaskan bahwa pergaulilah mereka (istri) dengan cara yang ma'ruf (baik).

Dari pernyataan-pernyataan al-Qur'an diatas, bisa ditarik pelajaran:

- Didalam hubungan seksual terkandung hak sekaligus kewajiban kedua belah pihak. Sebagai hak, hubungan seksual harus bisa diakses dan dinikmati oleh keduanya (suami istri). Tak hanya itu dalam sebuah aktifitas senggama, baik suami maupun istri berkewajiban untuk saling melayani dan memuaskan.
- Istri maupun suami dituntut untuk saling berdandan agar masing-masing bisa saling tertarik. Jika sama-sama tertarik hampir bisa dipastikan dalam persenggamaan tersebut tidak ada pihak yang merasa dipaksa atau dirugikan. Suami yang semata mengejar kenikmatan diatas penderitaan istri atau sebaliknya, sejatinya melanggar tuntunan al-Qur'an mengenai *mu'asyarah bi al-ma'ruf* (pergaulan yang baik dan patut antara suami dan istri).

Dari sini jelaslah, perspektif al-Qur'an melarang adanya pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan suami terhadap istri atau marital rape. Ia bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam tentang seksualitas dalam perkawinan.

Kemudian yang dimaksud relasi yang baik (*Mu'asyarah bi al-Ma'ruf*) : *mu'asyarah* berasal dari kata *usyrah*, yang secara Bahasa berarti keluarga, kerabat,

dan teman dekat. Dalam Bahasa arab kita menjumpai sebuah ungkapan *musyarakah baina al-istnain*, yang berarti kebersamaan di antara dua pihak. Orang biasa mengartikan mu'asyarah dengan bergaul atau pergaulan sebab di dalam kata ini terkandung makna kebersamaan dan persahabatan. *Mu'asyarah* dengan demikian mengandaikan dua pihak yang saling menjadi teman bagi yang lain. Kata *al-ma'ruf* berasal dari *urf* yang secara literal berarti adat, kebiasaan atau budaya. Kata *al-ma'ruf* berarti sesuatu yang dikenal baik. Dengan demikian *mu'asyarah bi ma'ruf* adalah pergaulan, persahabatan, kekeluargaan dan kekerabatan yang dibangun secara bersama-sama dengan cara yang baik dan sesuai tradisi dan situasi masyarakat, serta tidak menyalahi norma-norma, agama, akal sehat, dan firih manusia.

*Mu'asyarah bi ma'ruf* alam kehidupan perkawinan ditandai oleh adanya sikap saling memberi dan menerima antara suami dan istri, juga sikap saling mengasihi dan menyayangi, kedua belah pihak tidak saling menyakiti, tak saling memperlihatkan kebencian dan tidak saling mengabaikan hak serta kewajiban masing-masing. Selain itu hubungan seksual antara suami dan istri harus dilakukan secara wajar. Artinya suami harus menyetubuhi istri lewat vagina dan tidak lewat anus. Seperti sabda nabi:

مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَةً فِي دُبُورِهَا<sup>13</sup>

Artinya :

---

<sup>13</sup>Hadist menggauli istri <https://konsultasisyariah.com/2091-bersetubuh-lewat-dubur.html>, di akses pada 2 November 2017

“Dilaknat, orang yang mendatangi perempuan pada duburnya.” (HR. Abu Dawud dan An-Nasaa’i)

Prinsip mu’asyarah bi ma’ruf menuntut adanya kebersamaan dalam banyak hal termasuk dalam hubungan seksual antara suami istri. Hubungan seksual yang menyenangkan satu pihak dan merugikan pihak lain tentu bertentangan dengan prinsip mu’asyarah bi ma’ruf ini.

#### ***B. Dampak Marital Rape dalam Keluarga.***

Kejadian perkosaan oleh sang suami dapat menjadi lebih membinasakan dari pada kekuatan dari seorang yang kuat. Akibat langsung oleh istri adalah rusaknya kepercayaan istri terhadap seseorang yang berstatus sebagai hubungan yang intim. Sebagai tambahan, seorang istri yang diperkosa oleh suaminya hidup dengan pemerkosaannya dan mungkin dijadikan subyek penyerangan kembali. Lebih dari wanita yang menjadi studi terdahulu diperkosa pada berbagai kesempatan.

Minim sekali hukum berperan untuk menolong para perempuan yang diperkosa oleh para suami mereka. 36 dari 50 negara dan distrik di kolombia, hukum tidak mampu mempertimbangkan suatu kondisi yang pada kenyataannya seorang suami mekolonial istrinya untuk hubungan yang berimbas pemerkosaan. Secara sejarah, hukuman untuk perkosaan didasarkan pada sifat keluhuran hukum yang didesain untuk mencegah kepemilikan seseorang (istri atau saudara perempuan) dari pemerkosaan oleh orang lain. Peletakan kepemilikan seorang suami tidak



dipertimbangkan dengan pemerkosaan. Perubahan beberapa hukum telah menentang pendapat yang mana akan dijadikan sebagai sejumlah pemprotesan yang dibentuk.

Mengapa para istri tetap saja menikah untuk para suami yang memerkosa dan menganiaya mereka?. Banyak para istri yang diperkosa para suaminya tidak berdaya untuk melawan. Beberapa merasa bahwa hal itu tidak akan berdampak baik tentang bagaimana mereka menentang karena para suami mereka lebih besar dan kuat. Beberapa malah merasa bahwa jika mereka melawan, para suami mereka akan lebih keras lagi bertindak.

Aku mencoba untuk melawan balik, dan dia pada kenyataannya melempar dan menganiayaku lebih buruk lagi. Dia berkata kepadaku jika aku sering mencoba untuk melawan lagi, dia akan membunuhku. Aku tidak pernah melawan lagi. Aku percaya dengan ancamannya.

Masih saja beberapa wanita merasa tersalahkan dari kemarahan suami atau frustasinya. “aku memisahkan diri cukup lama, aku mengira seseorang akan gila ketika mereka tidak dapat bersex.” Perkiraan pemikiran tersebut adalah bahwa wanita yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai alternative-tiada tempat untuk lari, tiada seseorang untuk berbagi. Dengan tanpa pilihan, mereka mengungkapkan “peredaan itu lebih baik dari pada perlawanan secara besar-besaran” (Finkelhor dan Yllo, 1983, p. 126). Lagi pula, wanita (secara khusus dengan anak kecilnya) yang

tidak mempunyai pekerjaan di luar rumah dan tidak punya penghasilan sendiri adalah lebih dibatasi oleh perilaku sang suami.<sup>14</sup>

Dampak yang timbul dari pemerkosaan dalam rumah tangga ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: dampak medis dan dampak psikis.<sup>15</sup>

#### 1) Dampak Medis

Adapun dampak medis yang terjadi dalam pemerkosaan dalam rumah tangga ialah luka pada vagina dan luka fisik yang menyakitkan apabila dalam hubungan suami istri terlalu lama dan dipaksakan misalnya suami masih dalam pengaruh obat terlarang atau minuman keras atau suami melakukan kekerasan fisik saat bersenggama. Dan dalam beberapa kasus lain, istri bahkan bisa mengalami memar di wajah, luka kepala, pecah bibir, patah gigi dan perihnya pendarahan vagina. Ini biasanya diakibatkan dari perlakuan kasar suami ketika berhubungan seks yang dipaksakan ketika istri sedang kelelahan dan ketiduran. Adapun akibat lain dari hubungan seks yang dipaksakan saat istri kelelahan dan ketiduran ialah sulitnya proses persalinan, bayi lahir prematur dan kekeguran.<sup>16</sup>

#### 2) Dampak Psikis

Dampak psikis yang terjadi dalam pemerkosaan dalam rumah tangga ini ialah dapat menimbulkan kekecewaan yang berkepanjangan atau ketakutan dan

---

<sup>14</sup>dampak marital rape, <http://fadhlibull.blogspot.co.id/2011/07/teori-segitiga-cinta.html>, diakses pada tanggal 2 November 2017

<sup>15</sup> Milda Marlia, *Martial Rape (kekerasan seksual terhadap istri)*, (cet I, Yogyakarta: PT. Pustaka Pesantren, 2007), h 24

<sup>16</sup> Milda Marlia, *Martial Rape (kekerasan seksual terhadap istri)*, (cet I, Yogyakarta: PT. Pustaka Pesantren, 2007), h 25

trauma berhubungan seks. Adapun akibat lain, istri tidak lagi percaya diri karena tidak mampu melayani suami dengan baik bahkan merasa dirinyalah penyebab masalah ini. Dan pada tingkat yang parah istri akan mengalami ketakutan yang luar biasa, sampai-sampai ia merasa terus terancam oleh lingkungannya.<sup>17</sup>

Selanjutnya dampak psikis ini juga terbagi dalam dua kategori yaitu, dampak psikis jangka pendek dan dampak psikis jangka panjang. Dampak psikis jangka pendek biasanya dialami sesaat hingga beberapa hari setelah kejadian. Korban biasanya marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Gangguan emosional ini pada banyak kasus ditandai dengan gejala sulit tidur dan berkurangnya selera makan.<sup>18</sup>

Adapun dampak psikis jangka panjangnya ialah timbulnya sikap atau persepsi negative terhadap laki-laki (suami) dan seks karena trauma yang ia tanggung. Trauma adalah luka jiwa yang dirasakan oleh korban usai mengalami hal-hal yang dirasanya diluar batas wajar dan abnormal. Dan apabila mengalami gejala-gejala khas, seperti mimpi-mimpi buruk atau ingatan-ingatan mendadak akan kejadian-kejadian sebelumnya yang berlanjut terus hingga lebih dari 30 hari maka sangat mungkin korban menderita stres pasca trauma.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Milda Marlia, *Marital Rape (kekerasan seksual terhadap istri)*, (cet I, Yogyakarta: PT. Pustaka Pesantren, 2007), h 24

<sup>18</sup> Elli Nur Hayati, *Paduan intuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseking Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar, 2000), h 45-46

<sup>19</sup> Elli Nur Hayati, *Paduan intuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseking Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar, 2000), h 46-47

Menurut Elli Nur Hayati, ada tiga kategori gejala paling umum stress pasca trauma yaitu:

- a. Hyper arousal: gejala ini dipengaruhi kerja hormonal tubuh yang ikut berubah seiring perubahan kondisi psikis. Gejala paling sering adalah agresi, insomnia dan reaksi emosional yang intens seperti depresi yang bisa membuat korban ingin bunuh diri. Gejala ini indikasinya persitant continuing espection of danger atau perasaan seakan-akan sebuah kejadian buruk terus menerus terjadi.
- b. Intrusion: dalam diri korban terjadi korban tidak mampu lagi menghentikan munculnya ingatan-ingatan akan peristiwa mengerikan yang ia alami. Gejala ini biasanya berupa mimpi-mimpi buruk dan ingatan-ingatan yang terus berulang seperti kilas balik, dan pada tingkat parah berupa kekacauan ingatan.
- c. Numbing: mati rasa, gejala ini wajar adanya namun tidak wajar bila terus menerus berlangsung hingga si korban menjadi dingin dan acuh tak acuh dan pada akhirnya memencil dan terpencil dan interaksi social.<sup>20</sup>

Jadi secara garis besar dampak pemerkosaan dalam rumah tangga dapat kita simpulkan sebagai berikut:

- Penderitaan fisik: hubungan badan yang dipaksakan atau tanpa melalui pemanasan terlebih dahulu, biasanya mengakibatkan rasa sakit pada istri diwilayah reproduksinya, hingga ia tak bisa menikmati hubungan seks itu.

---

<sup>20</sup> Elli Nur Hayati, *Paduan intuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseking Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar, 2000), h 47-49

- Penderitaan batin, karena trauma, korban akan takut melakukan aktivitas seksual. Hubungan seksual bagi jkorban bukan lagi kebutuhan atau ibadah tetapi siksaan tak terperi. Pada kasus pemerkosaan dalam rumah tangga ini, bisanya istri yang dijadikan objek seksual yang tidak mempunyai hak secuil pun untuk menunda atau menolak sebuah hubungan seks.
- Korban pemerkosaan ini sering merasa terasing dari masyarakat, ia merasa bahwa tindakan suaminya. Sebab, menanggung rasa bersalah berlebihan, istri tidak mampu melakukan aktivitas positif untuk masa depan keluarganya. Hal ini tentu mengganggu kelangsungan dan keutuhan keluarga sendiri.
- Timbulnya konflik yang terakhir dengan perceraian, karena terus dikerasi dan dikerasi oleh pelaku, maka korban terdorong untuk memberontak dan menentang. Dari sini timbu masalah besar yang bisa mengarah pada perceraian.<sup>21</sup>

### **C. Analisis penulis**

Dalam Islam jelas sang istri tidak boleh menolak bila suami ingin dilayani batiniya. Seharusnya seorang perempuan sadar akan fitranya sebagai istri yang tugasnya, antara lain melayani suami. Kalua tidak mau, ya tidak usah menikah saja.

Marital rape lebih baik ditangani psikolog atau pemuka agama.

---

<sup>21</sup> Andi Darmawan, Marital Rape dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam Mochammad Sodic, ed, Telaah Ulang Wacana Seksualitas, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kali Jaga, Depag RI Dan McGiil-IISEP-DIDA, 2004), h 320

Lebih lanjut, Quraish shihab seorang ahli tafsir Indonesia yang terkenal mengemukakan pendapatnya dalam Tafsir al misbah yakni:

Pemeriksaan itu haram hukumnya didalam Islam walaupun dilakukan terhadap istrinya. Dalam agama Islam istri memang berkewajiban turut pada perintah suami . tapi kalau permintaan dan perintah suami itu melanggar norma agama seperti minta hubungan seksual ketika masa nifas, terlarang hukumnya atas nama agama bagi istri untuk menuruti perintah suaminya. Istri mempunyai hak untuk mengadukan pada hakim atas perbuatan suaminya itu.

Didalam Q.S An-nisa/4:19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya:

dan bergaulah dengan mereka secara patut.

Karena itu hubungan suami isteri pun harus dilakukan dengan cara-cara yang sopan dan tidak menyerupai perilaku hewan. Jika suami ingin „menggauli“ isterinya maka dia harus mengetahui dulu bagaimana kondisi fisik dan psikis isterinya. Dan suami pun harus memperlakukan isterinya dengan baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Kekerasan suami terhadap istri merupakan bentuk kekerasan (marital rape), karena tidak hanya membawa dampak buruk yang bersifat fisik tapi juga psikis, selain dari itu pelaku adalah suami yang telah berjanji untuk melindungi, mengayomi dan menyayangi tapi malah menjadi orang yang menyakiti istri dengan dalih kepatuhan karena suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, lain dari perbuatan kekerasan seksual suami terhadap istri tidak menutup kemungkinan juga suami menjadi korban KDRT. Akan tetapi kebanyakan korban kekerasan adalah perempuan (istri). Kekerasan seksual (marital rape) terus bertambah, bahkan bervariasi. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Menurut Hukum Nasional**

Kata pemaksaan hubungan seksual didalam penjelasan Undang-Undang No. 23 tahun 2004 pasal 8 huruf a hanya dijelaskan secara global yaitu setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai. Akibatnya kata itu banyak mengandung banyak pemahaman. Dan juga secara yuridis marital rape tidak diatur dalam KUHP ataupun RUU KUHP tahun 2000. Artinya KUHP ataupun RUU KUHP hanya mengatur rape (pemeriksaan) yang terjadi di luar perkawinan. Marital rape tidak dimasukkan sebagai tindak pidana penganiayaan.

## 2. Menurut Hukum Islam

- a. Islam memandang kekerasan seksual suami terhadap istri dalam rumah tangga sebagai tindakan tercela dan dilarang dan dikategorikan sebagai tindak pidana yang pelakunya patut dihukum.
- b. Kekerasan seksual suami terhadap istri dalam rumah tangga yang salah satu dampaknya adalah rusaknya alat reproduksi tidak dibenarkan dalam islam dengan alasan: pertama , maqashid asy-syri'ah tindak kekerasan seksual terhadap istri tidak mencerminkan terpenuhinya tujuan syariah dalam perkawinan dan beberapa poin inti dari masalah ad-Daruriyyah yaitu hifz an nafs dan hifz an-nas. Dampak dari kekerasan suami terhadap istri secara verbal dapat merusak akal (psikologis), fisik (badan/jiwa) dan seksual (alat reproduksi). Kedua, dari sisi tindak pidana Hukum Islam perilaku tindakan kekerasan seksual suami terhadap istri masuk dalam kategori Hukum pidana qishash pencederaan (penganiayaan) yaitu pelaku dihukum sesuai dengan perbuatannya.

### ***B. Implikasi penelitian***

- a. Pemahaman yang salah terhadap nash al-Quran dan Hadis memberikan anggapan bahwa islam melegitimasi semua yang dilakukan suami terhadap istri. Dalam menghadapi masalah ini interpretasi yang lebih relevan dan kontekstual lebih lanjut sangat



dibutuhkan dengan mengacu pada *maqasid as-syari'ah* dan Islam adalah *rahmah li al- alamin*.

- b. Segala bentuk kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapuskan.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, t.t. : t.p, t.th.

Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2003.

Bakri, H. Moh. Kasim, *Hukum Pidana Dalam Islam*, Surakarta: Ramadhani, 1958.

Bukhori, Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori. Shohih Bukhori, Juz III, Beirut: Darul Fikri, t.t,

Darmawan, Andi , *Marital Rape dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Mochammad Sodic, ed, Telaah Ulang Wacana Seksualitas, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kali Jaga, Depag RI Dan McGill-IISEP-DIDA, 2004.

Djazuli, *fikih jinayah*, cet 3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Djubaedah, Neng, *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia Ditinjau Dari Hukum Islam*, Cet I Jakarta: Kencana, 2010,

Efendi, Jonaedi, *Cepat dan Mudah Memahami Hukum Pidana*, cet: I, Jakarta; PT Fajar Interpratama Mandiri.

Hasanah, Niswatun, *Marital rape (Studi Analisis Terhadap Alasan Tindakan Marital Rape Dalam Kehidupan Rumah Tangga)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2009.

Hasbianto, Elli N, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sebuah Kejahatan Yang Tersembunyi*, Dalam Syafiq Hasyim, Menakar Harga Perempuan, Bandung: Mizan, 1999.

Hasyim, Syafiq. (ed.). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: The Asia Foundation, 2000.

Hayati, Elli Nur, *Paduan intuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseking Berwawasan Gender*, Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar, 2000.

Husein, Muhammad, *Fikih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama Dan Gender*, Yogyakarta: Lkis, 2001.

Ilyas, Hamim, *Orientasi Seksual dan Kajian Islam*, dalam S. Edy Santoso, *Islam dan Kontruksi Seksualitas*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Pustaka Pelajar, 2002.

KBBI offline. versi 1.1. Ebta Setiawan. (Pusat bahasa : KBBI Daring Edisi III). 2010.

Maliki, Abdurrahman, *Sistem Sanksi dalam Islam (Nidzam al-Uqubat)*, diterjemahkan oleh Syamsuddin Ramadhan, Cet I, Bogor: Pustaka Thariqul Uzzah, 2002.

- Mardani, *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan tentang Hukum Islam di Indonesia)*, Jakarta: Penrbit Kencana, 2013.
- Marlia, mirda. *Kekerasan seksual terhadap istri*. Cet I: Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Masdar, F. Mas'udi. . *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Media. Iya. Com/artcle/2015/07. html
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi II. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1983.
- Musdah, Siti, *Muslimah Reformasi: Perempuan Pembaru Keagamaan*, Bandung: Mizan, 2005.
- Nasution, Khoiruddin. *Islam Tentang Relasi Suami Istri (Hukum Perkawinan I)* Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2004.
- Rahman, Arif karunia, *Studi Analisis Marital Rape (Pemeriksaan Dalam Perkawinan) Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam*, Semarang, 2012.
- Santoso, Topo, *Menggagas Hukum Pidana Islam Penerapan Syariat Islam dalam konteks modernitas*, Bandung: As Syamsil, 2000.
- Saraswati, Rikai. *Perempuan dan Penyelesaian kekerasan dalam rumah tangga*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Shihab, M. Quraishy, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Soetami, Siti, *Pengantar Tata Hukum Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Undang-Undang Dasar 1945. Jakarta: Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI. 2007.
- UU No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT)
- UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. III; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

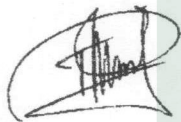
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi yang berjudul “Tindakan Marital Rape dalam Keluarga Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif ”, yang disusun oleh Muhammad Anhar, NIM: 10100113051, Mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diteliti dan dikoreks secara saksama serta disetujui untuk diseminarkan (seminar proposal).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

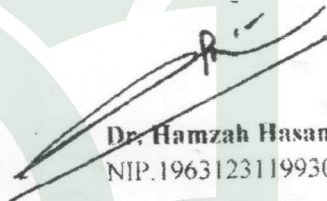
Makassar, 27 Juli 2017 M  
3 Zulkaidah 1438H

Pembimbing I



**Dr. Hj. Patimah, M.Ag**  
NIP.196312311993021003

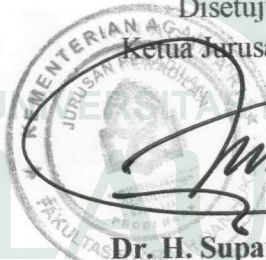
Pembimbing II



**Dr. Hamzah Hasan, M.H.I.**  
NIP.196312311993021003

Disetujui oleh:

Ketua Jurusan Peradilan



**Dr. H. Supardin, M.H.I.**  
NIP. 196503021994031003

## PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Proposal skripsi yang berjudul, "Tindakan Marital Rape dalam Keluarga Menurut Hukum Islam dan Hukum Nasional". yang disusun oleh Muhammad Anhar Rivai A NIM: 10100113051, Mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Seminar Proposal Skripsi yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 1 Agustus 2017 M, bertepatan dengan 8 zulkaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian (dengan beberapa perbaikan).

Demikian pengesahan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 20 Agustus 2017 M  
27 Zulkaidah 1438 H

Pembimbing I



**Dr. Hj. Patimah, M.Ag**  
NIP. 196611241994032001

Pembimbing II



**Dr. Hamzah Hasan, M.H.I**  
NIP. 196312311993021003

Disahkan oleh :  
Ketua Jurusan Peradilan



**Dr. H. Supardin, M.H.I**  
NIP. 196503021994031003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul, "Tindakan Marital Rape dalam Keluarga Menurut Hukum Islam dan Hukum Nasional," yang disusun oleh Muhammad Anhar, NIM: 10100113051, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah melaksanakan penelitian, diteliti dan dikoreksi secara saksama serta disetujui untuk diseminarkan (seminar hasil).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

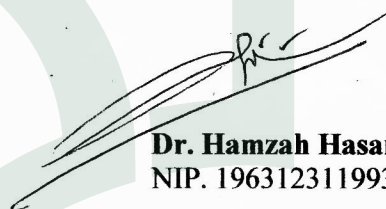
Makassar, 13 November 2017 M  
24 Safar 1439 H

Pembimbing I



**Dr. Hj. Patimah, M.Ag.**  
NIP. 196611241994032001

Pembimbing II



**Dr. Hamzah Hasan, M.H.I.**  
NIP. 19631231199302003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Disetujui oleh:

Ketua Jurusan Peradilan



**Dr. H. Supardin, M.H.I.**  
NIP. 196503021994031003



## PERSETUJUAN PEMBIMBING/PENGUJI

Skripsi yang berjudul, "Tindakan Marital Rape Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Hukum Nasional", yang disusun oleh Muhammad Anhar Rivai, NIM: 10100113051, Mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam seminar hasil yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 21 November 2017 M, bertepatan dengan tanggal 2 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah diperiksa secara saksama, diteliti, dan disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 24 November 2017 M  
5 Rabiul Awal 1439 H

Penguji I : Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, MS. (.....)  
Penguji II : Dr. Zulfahmi Alwi, M.Ag. (.....)  
Pembimbing I : Dr. Hj. Patimah, M.Ag. (.....)  
Pembimbing II : Dr. Hamzah Hasan, M.H.I. (.....)

Disetujui oleh:  
Ketua Jurusan Peradilan



Dr. H. Supardin, M.H.I.  
NIP. 196503021994031003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi yang berjudul, “TINDAKAN MARITAL RAPE DALAM KELUAGA MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM NASIONAL” bernama lengkap Muhammad Anhar Rivai, Nim : 10100113051, Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Muh. Amran dan Ibu Sri Utami, yang lahir pada tanggal 18 Oktober 1995 di Makassar

Sulawesi Selatan Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Islam Kabupaten Nabire pada tahun 2002-2007 Sampai Penulis menempuh pendidikan di SMP Yayasan Pendidikan Islam Kabupaten Nabire di tahun 2007-2010, dengan tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Assa'adah Kabupaten Maros tahun 2010-2013. Dengan tahun yang sama yakni tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan lulus di Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Peradilan Agama hingga tahun 2017.

Selama menyangang status mahasiswa di jurusan Peradilan Agama Fakultas Syariah dan Hukum, penulis pernah menjadi Pengurus HMJ Peradilan Agama Periode 2014-2015.

ALAUDDIN  
M A K A S S A R